



**SOLIDARITAS DAN NASIONALISME DALAM SANDI RACANA
SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA**

SKRIPSI

Oleh

**Ulva Nailis Kholidah
NIM 130110201098**

**SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**SOLIDARITAS DAN NASIONALISME DALAM SANDI RACANA
SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

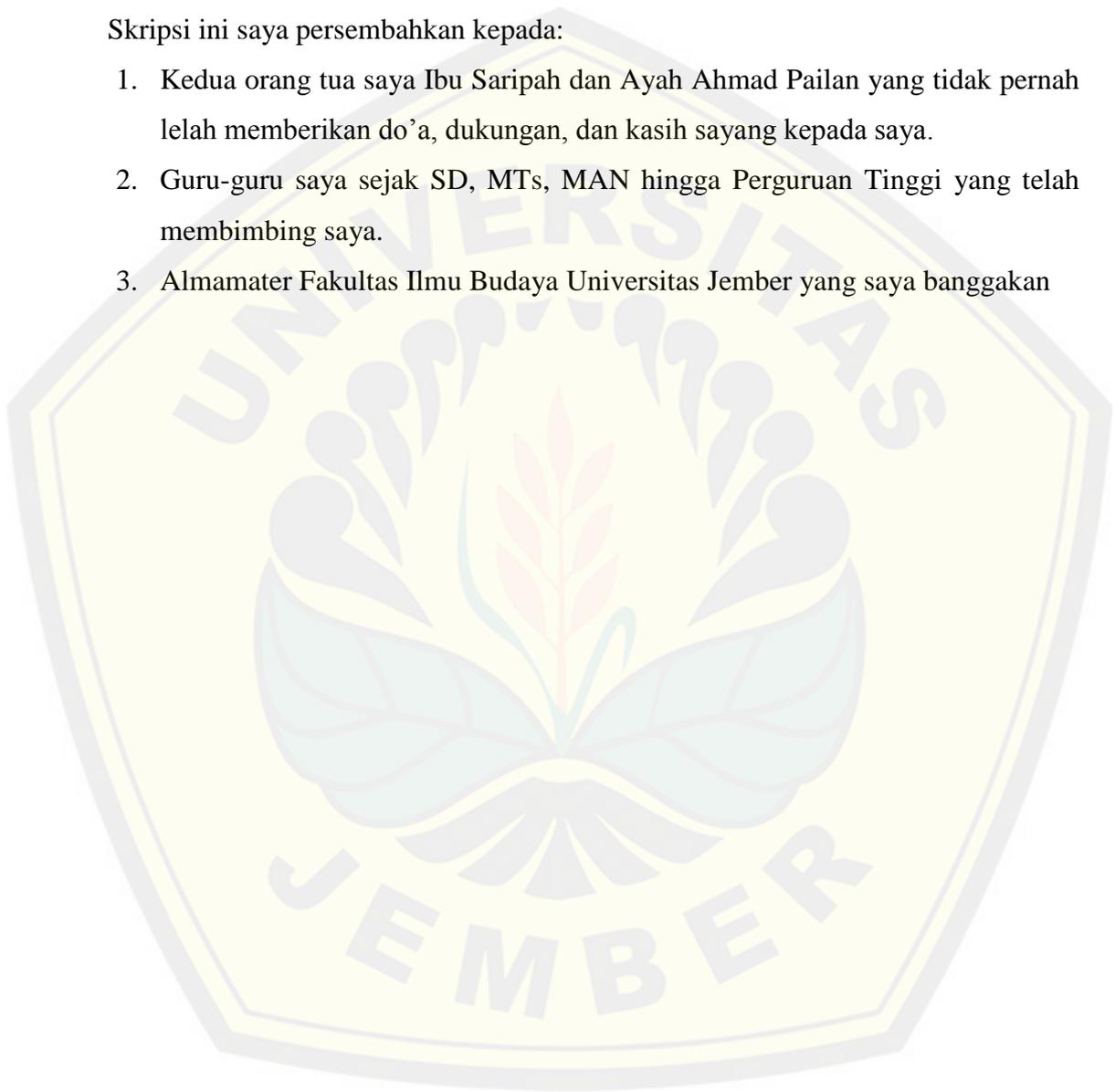
Ulva Nailis Kholidah
NIM 130110201098

SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Ibu Saripah dan Ayah Ahmad Pailan yang tidak pernah lelah memberikan do'a, dukungan, dan kasih sayang kepada saya.
2. Guru-guru saya sejak SD, MTs, MAN hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya.
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan



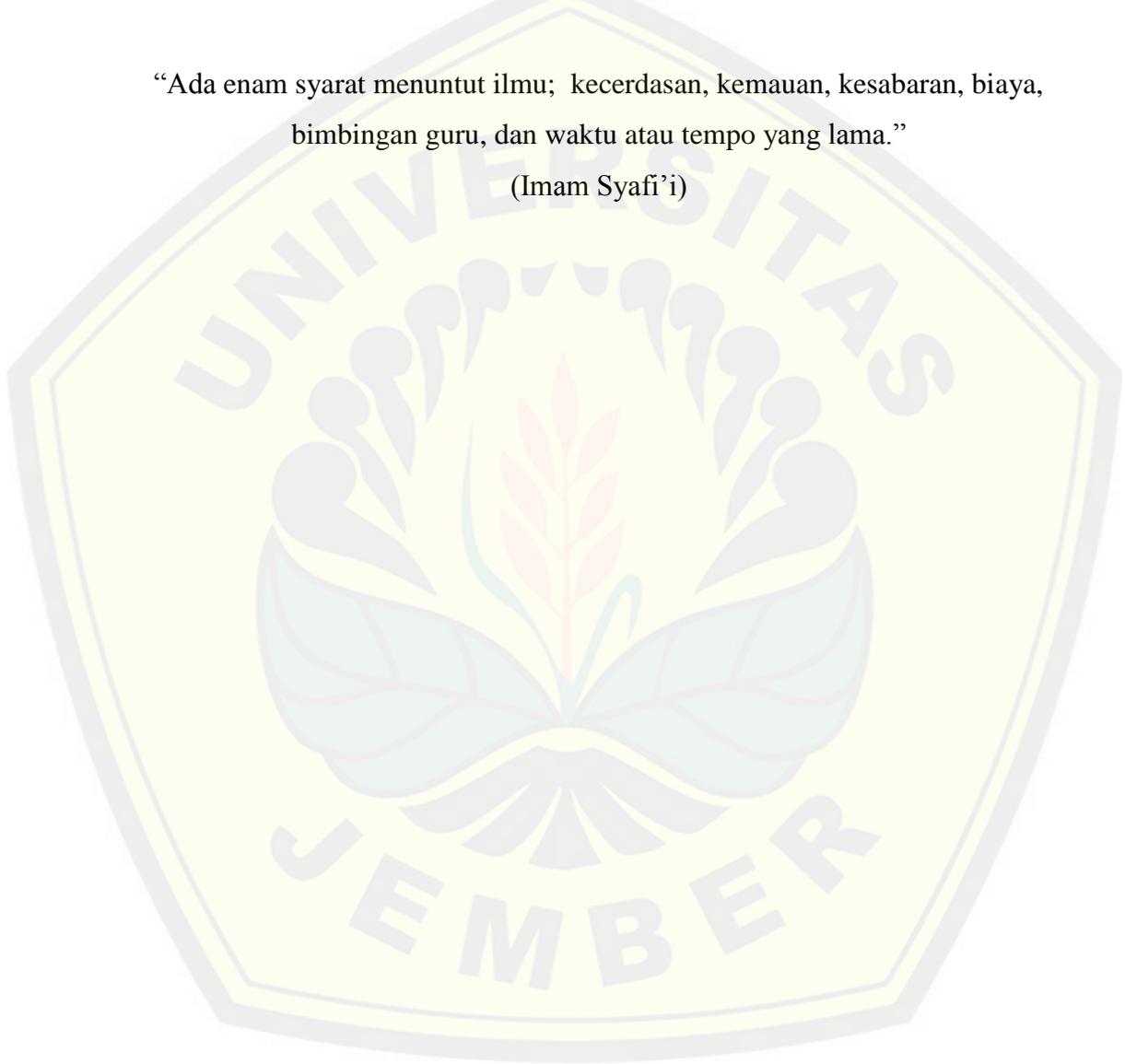
MOTTO

“*Man Jadda WaJada* yang artinya Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil. ”

(Imam Al Ghozali)

“Ada enam syarat menuntut ilmu; kecerdasan, kemauan, kesabaran, biaya, bimbingan guru, dan waktu atau tempo yang lama.”

(Imam Syafi’i)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ulva Nailis Kholidah

NIM : 130110201098

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan milik orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak mana pun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar. Terimakasih atas perhatiannya.

Jember, 21 Juni 2019

Yang menyatakan,

Ulva Nailis Kholidah

NIM 130110201098

SKRIPSI

**SOLIDARITAS DAN NASIONALISME DALAM SANDI RACANA
SEBUAH PENDEKATAN STILISTIKA**

Oleh

Ulva Nailis Kholidah

NIM 130110201098

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.,

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Hj. Sri Mariati, M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Solidaritas dan Nasionalisme dalam *Sandi Racana* sebuah Pendekatan Stilistika” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 21 Juni 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.,
NIP 196611101992012001

Anggota II,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Anggota,

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Anggota III,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Solidaritas dan Nasionalisme dalam *Sandi Racana* sebuah Pendekatan Stilistika; Ulva Nailis Kholidah, 130110201098; 2019; 148 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Sandi Racana adalah karya sastra berbentuk tulisan yang digunakan oleh Pramuka golongan pandega (pangkalan Universitas) yang memiliki nilai keunikan dalam pengkajiannya. Sebagai karya yang digunakan untuk adat, *Sandi Racana* tidak hanya digunakan sebagai adat yang memiliki nilai seni tetapi sebagai identitas setiap Pramuka di pangkalan masing-masing. Bentuk penyampaiannya tidak hanya dibaca setiap individu melainkan dibacakan oleh petugas yang dipilih oleh Pemangku Adat dan dipahami kembali dalam keadaan setiap pangkalan untuk lebih memahami dan menerapkannya dalam kehidupan racana.

Yoyok Hariato merupakan penulis *Sandi Racana* pangkalan Universitas Jember, Nurul Hasan penulis *Sandi Racana* pangkalan IAIN Jember, Arif Eko Marianto penulis *Sandi Racana* Politeknik Negeri Jember, Irfan Ainurrofiq penulis *Sandi Racana* pangkalan IAIS Syarifuddin Lumajang, dan Dr. Susi Yulianti, Msi penulis *Sandi Bineka Tunggal Ika* Kwartir Nasional. Karya yang diciptakan menjadi seni tersendiri, menjadikannya seni yang memiliki nilai solidaritas kepada anggota dan semangat nasionalisme yang sudah melekat pada anggota pramuka. Proses pembuatan *Sandi Racana* pengarang dibantu oleh beberapa rekannya untuk membentuk pemaknaan dan penggunaan diksi yang khas dalam mendeskripsikan konsep nasionalisme dan solidaritas sehingga mampu menyugesti pembaca ataupun pendengar untuk memajukan Pramuka dan menanamkan nilai cinta tanah air.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan karakteristik gaya bahasa yang terdapat dalam *Sandi Racana*; 2) mendeskripsikan latar belakang sosial pengarang dalam hubungannya dengan penciptaan *Sandi Racana*; dan 3) mendeskripsikan jiwa solidaritas dan semangat nasionalisme yang dikaitkan dengan pandangan dunia pengarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan ilmu

pengetahuan. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya suatu karya sastra, memahami peranan pengarang dalam penciptaan karya sastra, dan menambah wawasan pembaca dalam pengkajian karya sastra, serta mampu menjadi acuan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif bertujuan mengungkapkan informasi kualitatif dengan mendeskripsikan pengkajian secara teliti. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi pada data tersebut. Fokus kajian ini adalah faktor genetik jiwa solidaritas dan semangat nasionalisme pada isi *Sandi Racana* yang berhubungan dengan latar belakang terciptanya *Sandi Racana*, konteks sosial-kultur, dan ideologi pengarang. Pengungkapan makna stilistika dalam *Sandi Racana* secara utuh, penulis juga menganalisis karya dari berbagai komponen kehidupan yang terdapat dalam karya sastra yaitu; baris-baris *Sandi Racana* sebagai karya sastra (objektif) dan pengarang sebagai kreator yang menerangkan kondisi sosial budaya di lingkungannya (genetik).

Analisis struktural stilistika *Sandi Racana* banyak menggunakan gaya bahasa khas. Pengarang dalam *Sandi Racana* dominan menggunakan gaya bahasa konotatif dan gaya bahasa figuratif. Penggunaan gaya bahasa konotatif dan gaya bahasa figuratif dijelaskan pada bab selanjutnya. Bahasa konotatif digunakan pengarang dalam mengungkapkan gaya bahasa kias yang khas untuk memanipulasi makna sebenarnya. Wilayah pembahasan dengan penggunaan gaya bahasa khas pengarang dalam *Sandi Racana* menunjukkan keinginan pengarang dalam merealisasikan cita-cita racana dan kemudian ditransformasikan dalam baris-baris *Sandi Racana*.

Jiwa solidaritas dan semangat nasionalisme merupakan bentuk dari keberpihakan pengarang pada teks atau isi *Sandi Racana*. Pengarang setiap pangkalan dan anggota pada masa pembuatannya lebih menyukai mengangkat persoalan-persoalan solidaritas antaranggota untuk membangun Indonesia dengan semangat nasionalisme yang sudah tertanam dari golongan penggalang atau Sekolah Dasar. Semangat nasionalisme inilah yang membuat tertarik

pengarang untuk menciptakan *Sandi Racana* dengan menggunakan keindahan bahasa di dalamnya untuk memberikan efek menyugesti penikmatnya. Pengarang memberikan semangat kepada anggota melalui *Sandi Racana* yang dijadikan sebagai adat gugus depan.

Nasionalisme yang digambarkan pada *Sandi Racana* oleh pengarang berupa semangat untuk membangun negeri seperti halnya yang terdapat pada Dasa Dharma dan Tri Satya Pramuka. Perjalanan sejarah dan cita-cita racana diubah menjadi karya yang bertujuan memberikan hasrat untuk menyugesti pendengar khususnya anggota dan menerapkan dalam kehidupan beracara, kehidupan kampus, dan dalam bermasyarakat. *Sandi Racana* diciptakan dengan nuansa pencitraan dengan bahasa kias yang khas, namun tetap menyampaikan pesan moral di dalamnya. Pada sebagian isi dari *Sandi Racana* menggambarkan solidaritas dalam beracara, ikut serta membangun masyarakat dan semangat memperjuangkan nilai-nilai masyarakat khususnya generasi muda yang terus membara.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Solidaritas Dan Nasionalisme Dalam *Sandi Racana* Sebuah Pendekatan Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Hj. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan saran serta masukan demi menjadikan skripsi ini lebih baik;
5. Abu Bakar Ramadhani Muhammad, S.S. M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
7. keluarga saya, ibu Saripah, ayah Ahmad Pailan, adik Wahyu Agus Rifa'i, kawan Kahfil, kawan Taufik, kawan Risa, kawan Nurma, dan kawan Wiwin yang sudah menyayangi, mendoakan dan menyemangati saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini;
8. untuk “Nailis dan *Team*”, Siti Mutmainah, Warniati, dan Nailis yang merupakan team dalam mengerjakan skripsi;

9. untuk teman-teman satu bimbingan Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum., yang menjadi teman *sharing* skripsi dan selalu menyemangati;
10. keluarga besar UKM Pramuka Universitas Jember dan PSM Universitas Jember yang namanya tidak mungkin disebut satu persatu. Terimakasih sudah menjadi wadah terbaik saya untuk mengembangkan *soft skills*, aktualisasi pengabdian kepada masyarakat, mengajari untuk dapat berpikir panjang, dan atas keceriaannya yang selalu mampu menghibur saat sedang jenuh pada skripsi serta pengalaman lainnya yang luar biasa;
11. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2013;
12. teman-teman KKN 115 Desa Ramban Wetan atas kerjasamanya menyatukan berbagai ide dalam membangun desa yang sejahtera, termasuk menyisipkan ilmu yang saya peroleh di sastra Indonesia;
13. semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

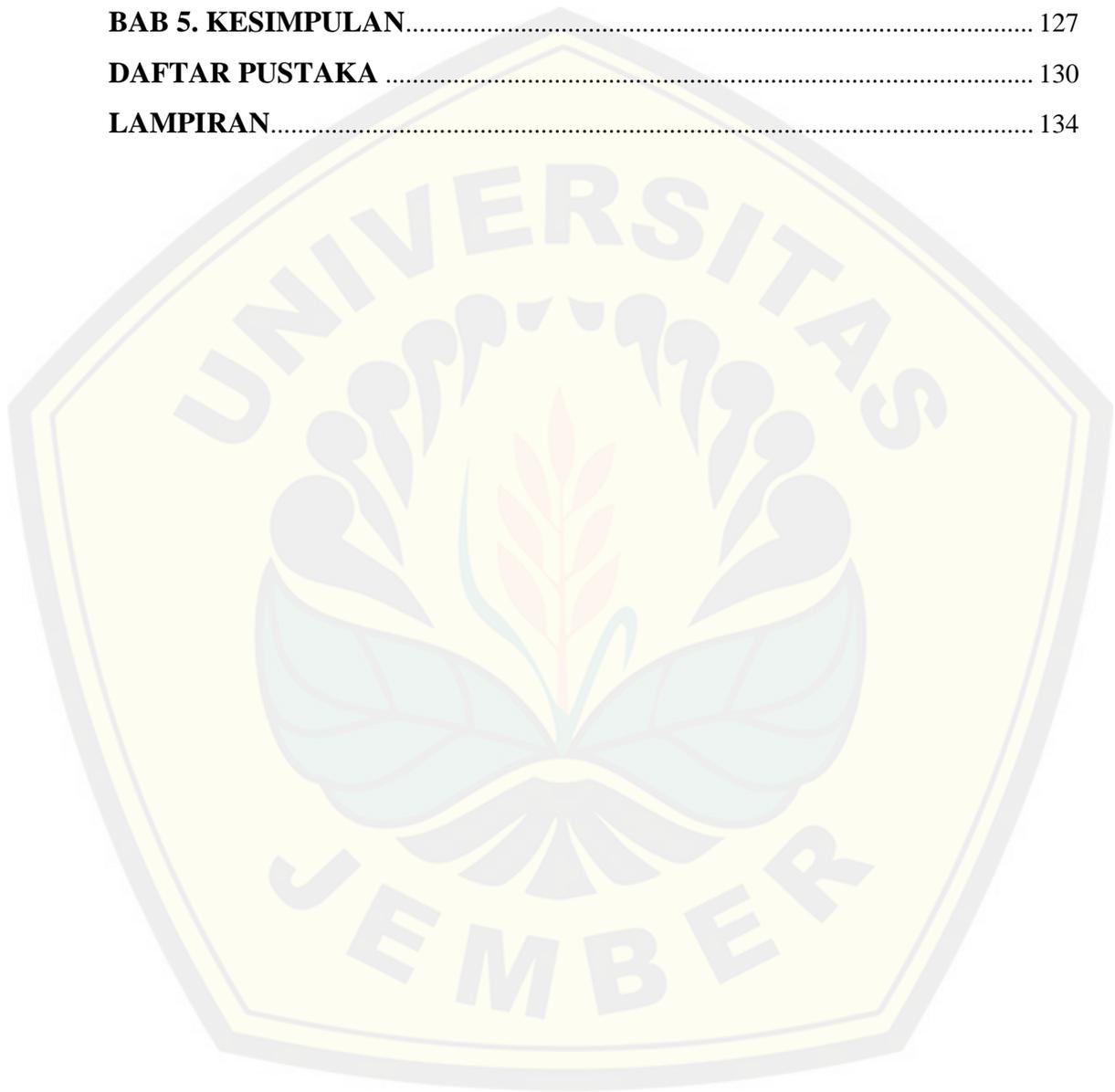
Jember, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

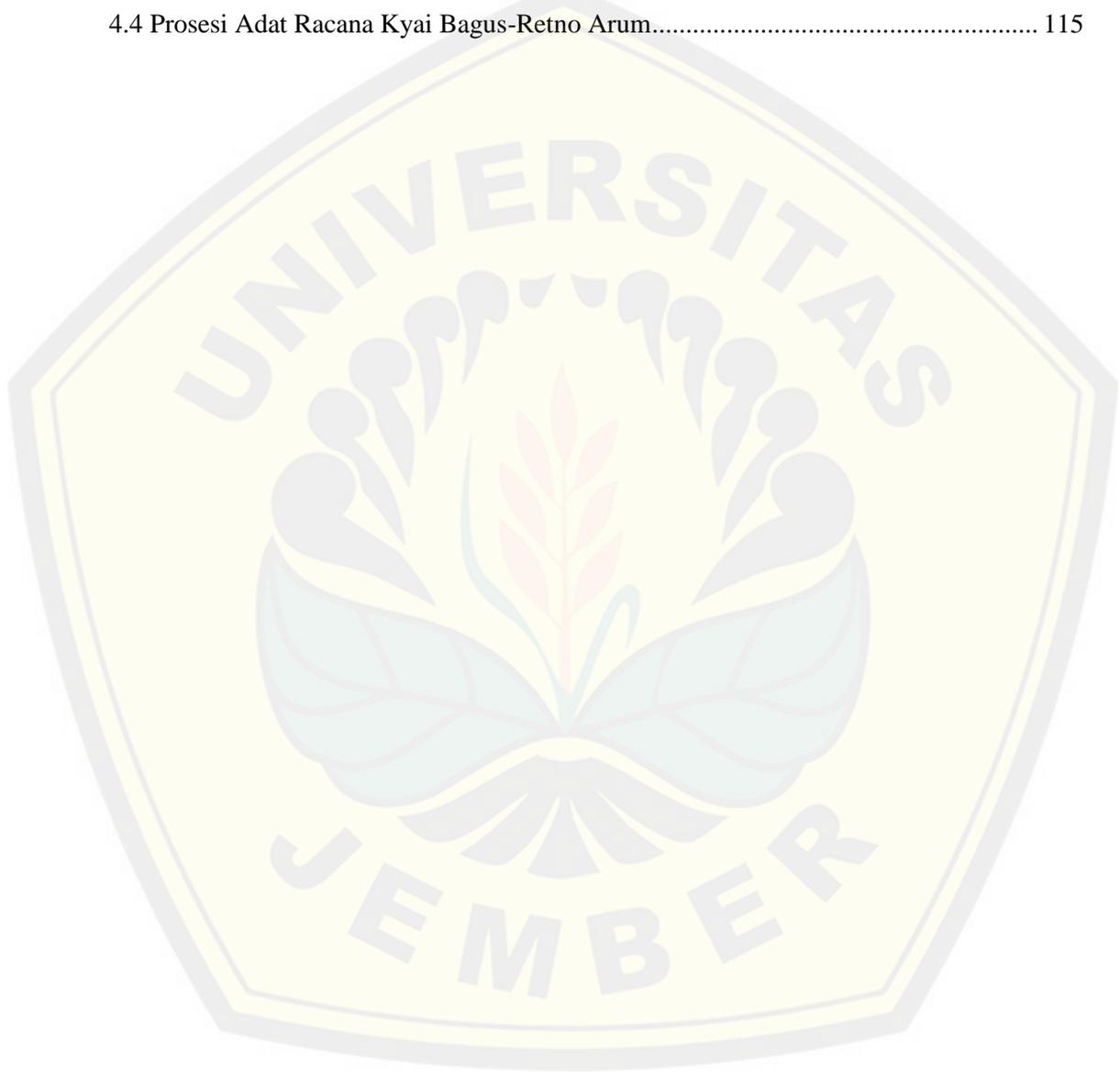
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	ivv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Landasan Teori.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	13
1.8 Sistematika Penulisan.....	15
BAB 2. HISTORIS PERKEMBANGAN PRAMUKA DAN TERBENTUK SERTA PERKEMBANGAN SANDI RACANA	17
2.1 Historis Perkembangan Pramuka.....	17
2.2 Terbentuk dan Perkembangan <i>SANDI RACANA</i>	44
BAB 3. ANALISIS STILISTIKA DESKRIPTIF	46
3.1 Stilistika Deskriptif.....	46
3.1.1 Diksi.....	47
3.1.2 Bahasa Figuratif.....	62
3.1.3 Citraan.....	70
3.1.4 Keterkaitan Antarunsur.....	73
BAB 4. ANALISIS STILISTIKA GENETIS	77
4.1 Sandi Racana dan Pengarangnya.....	78

4.2. Sandi Racana dan Sistem Hubungan Pengarang-Pengayom.....	100
4.3. Sandi Racana dan Sistem Sosio-Kultural Zamannya	112
4.3.1 Sandi Racana dan Sistem Kultur Zamannya	113
4.3.2 <i>Sandi Racana</i> dan Struktur Sosial Kultural	118
BAB 5. KESIMPULAN	127
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	134



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Letkol Moh. Sreodji_.....	80
4.2 Politeknik Negeri Jember.....	84
4.3 Kyai Syarifuddin.....	95
4.4 Prosesi Adat Racana Kyai Bagus-Retno Arum.....	115



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan pramuka di Indonesia merupakan organisasi kepanduan yang berisikan kaum muda yang bergerak pada pendidikan dengan lambang pramuka yaitu Tunas Kelapa yang bertugas untuk melaksanakan pendidikan kepanduan anak-anak dan pemuda Indonesia (Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961). Dalam penggolongan Gerakan Pramuka dibagi menjadi empat golongan yang diantaranya adalah Pramuka Pandega.

Pramuka Pandega merupakan organisasi yang berisikan anggota berumur 21-25 tahun atau mahasiswa, sesuai dengan kesepakatan gugus depan. Sedangkan gugus depan disingkat GUDEP adalah suatu kesatuan organisasi terdepan dalam gerakan pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota pramuka dalam menyelenggarakan kepramukaan, serta sebagai wadah Pembina bagi anggota muda dan anggota dewasa muda (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka No.231 tahun 2007).

Gerakan Pramuka khususnya gugus depan adalah bagian dari masyarakat secara umum, setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat tertentu yang membedakan kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Pramuka pada setiap gugus depan memiliki aturan yang disepakati oleh seluruh anggota yang tergabung di dalamnya. Adat istiadat tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda (Musyawarah Pandega 2015 Gugus Depan Jember 02-101/02-102 Universitas Jember No. 03/MUSDEGA2015/UNEJ/2015).

Penetapan adat atau aturan yang ada pada gugus depan bukan berarti melepas dari masyarakat tetapi hal tersebut merupakan identitas suatu kelompok organisasi pemuda untuk menunjukkan eksistensinya agar lebih dinamis. Adat gugus depan dibuat untuk melatih setiap anggota gugus depan untuk selalu ingat dan patuh akan hukum tatanan yang ada pada lingkungan yang berlaku. Adat gugus depan merupakan aturan yang diterapkan oleh semua anggota gerakan Pramuka. Aturan tersebut dibuat dan disepakati bersama oleh Pemangku Adat

serta anggota. Bukan aturan saja namun pemangku adat dan anggota juga membentuk Adat Racana sebagai adat kebiasaan yang merupakan tata nilai yang dijadikan pedoman dalam upaya meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa serta meningkatkan kepedulian pada Negara, almamater, sesama hidup, dan terhadap diri sendiri serta ketaatannya pada Kode Kehormatan Pramuka.

Berbagai macam aturan yang ada pada adat gugus depan harus dilaksanakan dalam kehidupan beracara. Racana merupakan sekumpulan dari dua sampai empat reka yang telah terbentuk, reka adalah sekumpulan orang yang tergabung dengan pramuka yang berisikan dua sampai dengan empat orang. Arti dari Racana adalah dasar penyangga tiang bangunan yang dalam bahasa Jawa disebut dengan tumpak. Nama Racana diambil dari nama pahlawan ataupun nama dari perwayangan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Selain nama Racana, senjata memiliki peran penting dalam Racana sebagai simbol. Dalam pengambilan nama tentunya diambil yang terbaik menurut pemangku adat dan anggota Racana, sehingga memiliki makna dan kebanggaan bagi seluruh anggota Racana.

Sistem pendidikan, Racana merupakan bagian dari organisasi gugus depan yang berfungsi sebagai wadah pembinaan Pramuka golongan pandega. Posisinya sebagai wadah pembinaan maka racana berfungsi sebagai satuan gerak yaitu satuan organisasi atau unit pelaksanaan yang mengimplementasikan sistem pendidikan kepramukaan bagi para mahasiswa. Untuk dapat melaksanakan fungsi dan kedudukannya maka racana harus memiliki alat kelengkapan sebagai berikut: struktur organisasi, pembina, instruktur, perjalanan bakti Pramuka pandega, dan tata adat Racana. Dalam kehidupan beracara pemangku adat mempunyai peranan penting dalam melaksanakan adat istiadat gugus depan.

Pemangku adat adalah orang yang memangku atau menjaga suatu kebiasaan yang telah terlaksana dalam kehidupan. Pemangku berasal dari kata pangku yang artinya memangku. Jabatan yang diemban pemangku adat ini merupakan kehormatan atau terhormat, karena pemangku berperan sebagai pemegang semua aturan adat istiadat seperti pakaian adat, makanan dan minuman adat, senjata Racana, tata kehidupan sanggar, dan *Sandi Racana*.

Sandi Racana merupakan tulisan dari ungkapan hati anggota untuk Racananya yang berbentuk puisi. Latar belakang *Sandi Racana* ini berdasarkan dari tujuan Pramuka itu sendiri khususnya Pramuka Pandega, Adat Gugus depan, dan Kode Kehormatan gerakan Pramuka. *Sandi Racana*, memiliki inti dari yang disampaikan yaitu tentang solidaritas antaranggota itu sendiri. Jiwa solidaritas memiliki kedudukan yang penting dalam menjalankan kehidupan racana. Solidaritas antaranggota terbentuk dengan adanya kebersamaan antaranggota dalam menjalankan kehidupan berracana. Solidaritas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1082) memiliki arti sifat solidar (kebersamaan), sifat satu rasa senasib dan sebagainya atau dapat disebut dengan sifat setia kawan. Sifat solidaritas tersebutlah yang diterapkan dalam kehidupan adat istiadat pada Pramuka Pandega dan *Sandi Racana*. Bukan sifat solidaritas saja yang terkandung dalam *Sandi Racana*, namun semangat nasionalisme yang sudah tertanam pada diri pemuda bangsa khususnya Pramuka yang memiliki peranan penting dalam menjalankannya. Bentuk-bentuk solidaritas dan nasionalisme ini lah yang memiliki peranan penting dalam *Sandi Racana*.

Sandi Racana yang berbentuk puisi tersebut dibaca pada upacara-upacara besar saja. Pembacaan *Sandi Racana* dibaca layaknya puisi yang penuh dengan makna. Penggunaan gaya bahasa yang digunakan memiliki ciri yang khas dan memiliki nilai estetika tersendiri. Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana keragaman. Artinya, gaya bahasa menciptakan perasaan hati tertentu, misalnya kesan baik, senang, dan sebagainya yang diterima perasaan karena melukiskan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi dan Aminuddin dalam Al-Ma'ruf, 2010: 18).

Gaya bahasa yang digunakan tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi untuk meningkatkan selera. Oleh karena itu, gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam mengucapkan dan penulisannya untuk meyakinkan dan mempengaruhi pendengar dan pembacanya (Tarigan, 1986: 5).

Penulisan *Sandi Racana* memiliki ciri khas gaya bahasa sendiri-sendiri, setiap Racana memiliki nilai tersendiri dalam penulisan, bentuk solidaritas, dan

jiwa nasionalismenya. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang digunakan dalam *Sandi Racana*, Bahasa tradisional juga memiliki peranan penting sebagai bahasa panutan untuk dijadikan contoh berkehidupan seperti bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa. *Sandi Racana* Pramuka Universitas Jember, Pramuka Politeknik Jember, Pramuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Pramuka Institut Agama Islam Syarifuddin (IAIS) Lumajang, dan Kwartir Nasional ini memiliki kesamaan dengan menggunakan gaya bahasa sebagai bahasa yang digunakan.

Sandi Racana turun temurun dibaca dan dipahami oleh anggota sebagai bentuk solidaritas dan semangat nasionalisme yang memiliki nilai kesakralan tersendiri. *Sandi Racana* tidak dapat dibaca oleh siapapun melainkan oleh seijin dari Pemangku Adat. Karya sastra dalam kenyataannya tidak ada dalam sastra saja namun dalam Pramuka justru sebagai bentuk puisi yang memiliki nilai dan disakralkan.

Penulis tertarik untuk menganalisis sifat solidaritas dan jiwa nasionalisme yang terdapat pada *Sandi Racana* yang berbentuk puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika. Penulis ingin mengetahui gaya bahasa yang digunakan dalam *Sandi Racana* untuk mengekspresikan bentuk gaya bahasa berkaitan dengan jiwa solidaritas dan nasionalisme. Kajian ini dilakukan untuk mefokuskan aspek gaya bahasa dan analisis genetis yang meliputi latar belakang terbentuknya *Sandi Racana* dan pandangan dunia kelompok (pengarang).

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian *Sandi Racana* ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana keterkaitan struktur gaya bahasa yang ada dalam *Sandi Racana*?
- 1.2.2 Bagaimana keterkaitan stilistika genetis dengan terbentuknya solidaritas dan nasionalisme dalam *Sandi Racana*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan keterkaitan struktur gaya bahasa yang ada dalam *Sandi Racana*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan keterkaitan stilistika genetis dengan terbentuknya solidaritas dan nasionalisme dalam *Sandi Racana*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian *Sandi Racana* ini adalah:

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai karya sastra berbentuk puisi yang ada pada *Sandi Racana* Pramuka Pandega serta dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan mengetahui peranan sekelompok Pramuka Pandega dalam makna konteks dan perubahan makna dalam pengkajian Karya Sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hasil pencarian pustaka baik melalui media cetak, media elektronik maupun media internet, tidak ditemui kajian secara khusus yang mengkaji tentang solidaritas sebuah kajian stilistika terhadap *Sandi Racana*. Informasi yang terdapat pada media internet artikel, yang ditulis oleh Pramuka Politeknik Negeri Jember pada 05 Juni 2010 “*Sandi Racana* Arjuna Srikandi”. Artikel berisikan *Sandi Racana* yang digunakan dalam beracana oleh Pramuka Politeknik Jember. Kemudian Unejscout Word Press pada 16 Agustus 2009 “*Sandi Racana* Damarwulan-Srikandi”. Artikel ini berisikan *Sandi Racana* dan Profil Pemimpin Pramuka Universitas Jember.

Hasil yang didapat hanya menemukan dua artikel saja yang mengkaji tentang *Sandi Racana*. Tidak ditemukan skripsi maupun artikel lagi yang membahas tentang solidaritas dan nasionalisme dalam *Sandi Racana* sebuah pendekatan stilistika.

1.6 Landasan Teori

Adapun landasan teori yang digunakan adalah teori stilistika yang terfokus pada kajian puisi dalam *Sandi Racana*. Analisis ini dimulai dari analisis struktural dalam puisi (stilistika), dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri kebahasaan dan tujuan estetik pendukung karya (genetis).

1.6.1 Teori Stilistika

Menurut Shipley (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 11) Stilistika berasal dari bahasa Inggris: *Stilistics* yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis diatas lempengan lilin. Kata *stilus* menurut Scott (dalam Al-Ma'ruf 2010: 11) kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan makna dari bahasa Yunani *stulos* (*a pilar*, bahasa Inggris) yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, yang berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut di gunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin.

Gaya bahasa *style* adalah keseluruhan cara pemakaian bahasa oleh pengarang dalam karyanya (Ratna, 2007: 232). Bagi Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 12) *style* 'gaya bahasa' adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Menurut Leech dan Short (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 12) *style* menyarankan pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu untuk tujuan tertentu.

Vardonk (dalam Ratna 2016: 9) memandang stilistika sebagai studi tentang gaya, analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu. Ratna (2016: 9) menyatakan bahwa stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Hakikat stilistika adalah studi mengenai penyampaian bahasa dalam karya sastra menurut Junus (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 14). Stilistika merupakan ilmu gabung yakni linguistik dan ilmu sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreatifitas, kepribadian, dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna. Gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar sosiokultural pengarangnya.

Menurut Al-Ma’ruf (2010: 17) kajian stilistika terdapat dua jenis kajian yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

a. Stilistika Deskriptif

Stilistika deskriptif adalah pengkajian gaya bahasa sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra baik ciri-ciri, gaya bahasa, prosa maupun puisi (Pradopo, Hartoko, dan Rahmanto dalam Al-Ma’ruf, 2010: 17). Pengkajian gaya bahasa itu dapat meliputi daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam bahasa maupun nilai-nilai ekspresivitas khusus dalam bahasa *langue* karya sastranya yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantik.

Analisis stilistika puisi *Sandi Racana* dengan mengkaji gaya bahasa yang unik dan memiliki khas tersendiri dalam mengekspresikan gagasannya. Penelitian ini menggunakan teori Al-Ma’ruf yang mendefinisikan *style* ‘gaya bahasa’ menurut Sudjiman (dalam Al-Ma’ruf, 2010: 29) mencakup diksi (pilihan kata atau leksikal), struktur kalimat, majas, dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Merujuk pada pandangan Sudjiman (dalam Al-Ma’ruf, 2010: 29) di atas, ada beberapa konsep kebahasaan yang terdapat pada *Sandi Racana*. Al-Ma’ruf membagi menjadi lima unsur: (1) gaya kata (diksi), (2) gaya kalimat, (3) gaya wacana, (4) bahasa figuratif, dan (5) citraan. Kajian stilistika *Sandi Racana* akan difokuskan dan dibatasi keunikan dan ciri khas melalui tiga unsur yakni diksi, bahasa figuratif, dan citraan.

1. Diksi

Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan Scott

(dalam Al-Ma'ruf, 2010: 29). Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya. Diksi atau pemilihan kata adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi freseologi, gaya bahasa, dan ungkapan pada penulisan Sudjiman (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 30). Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik tertentu, yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang memiliki intensitas. Pengarang dituntut cermat dalam memilih kata-kata yang ditulis dengan mempertimbangkan maknanya, komposisi dalam kalimat, wacana, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra. Kata yang membentuk kelompok kata mampu menimbulkan makna baru yang berbeda dari sekedar perpaduan makna unsur-unsurnya. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagi variasi mampu mneggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan. Dalam karya sastra terdapat banyak diksi antara lain kata konotatif, kata konkret, dan kata kosa kata bahasa Jawa.

Kata konotatif juga dominan dalam karya sastra. Menurut Leech (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 33) arti konotatif merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu. Kata konotatif adalah kata yang memiliki makna tambahan yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan pada perasaan atau fikiran yang timbul pada pengarang atau pembaca menurut Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2010:33). Dari uraian di atas dapat diartikan kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan atau pemikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan.

Kata konkret ialah kata yang dapat dilukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu akan apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 33) kata konkrit adalah kata yang mempunyai ciri-ciri fisik yang tampak (tentang nominal). Kosakata Bahasa Jawa ialah kosakata yang menggambarkan terciptanya latar sosial budaya masyarakat yang akrab dengan budaya di dalamnya (Al-Ma'Ruf, 2010: 128). Terdapat hubungan erat antara diksi dan penciptaan kata. Pemilihan diksi harus

menghasilkan pengimajian agar apa yang ingin diungkapkan menjadi lebih konkrit dan dapat dihayati melalui penglihatan, pendengaran, dan citra rasa.

2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan unsur penting dalam stilistika, penggunaan bahasa figuratif memiliki pengaruh dalam pembentukan stilistika menjadi lebih ekspresif. Menurut Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 37), *figurative* berasal dari bahasa latin *figura*, yang berarti *form, shape*. *Figura* berasal dari kata *ingere* dengan arti *to fashion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora.

Menurut Hawkes (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 37), tuturan adalah "*language which doesn't mean what it says*", tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang di ucapkannya. Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup dan menimbulkan kejelasan angan (Al-Ma'ruf, 2010: 38). Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan menggunakan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Tuturan figuratif dalam penelitian ini fokus pada majas.

Majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu memperoleh efek-efek tertentu yang memuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Menurut Al-Ma'ruf (2010: 39) majas menunjang tujuan estetis penulisan karya sastra itu sebagai karya seni. Kehadiran majas dalam karya sastra dengan demikian merupakan sesuatu yang esensial.

Penggunaan *style* yang berwujud majas mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Penggunaan majas secara tepat dapat menggiring kearah interpretasi pembaca yang kaya asosiasi disamping dapat mendukung penciptaan suasana. Menurut Scott (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 40), mencakup

simile, metafora, metonimi, dan repetisi. Pada penelitian ini majas yang digunakan adalah majas simile dan metafora.

- 1) Simile (perbandingan) adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan. Simile merupakan majas yang paling sederhana dan banyak digunakan dalam karya sastra.
- 2) Metafora adalah majas seperti simile, namun tidak menggunakan kata-kata perbandingan. Metafora melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cuddon dalam Al-Ma'ruf, 2010: 40).

3. Citraan

Citraan (*imagery*) berasal dari bahasa latin *imago (image)* dengan bentuk verbanya *imitari (to imitate)*. Citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu (Sayuti dalam Al-Ma'ruf, 2010: 51). Menurut Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 51) citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya.

Dalam karya sastra citraan mempunyai peranan penting untuk menimbulkan pembayangan imagenatif, bentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca dan pendengar. Setiap gambaran pikiran itu merupakan efek dalam menyampaikan lukisan yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan.

Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan pengarangnya dalam hal tersebut bahasa merupakan medium sastra dan berhubungan bahasa dengan sastra (Satoto dalam Al-Ma'ruf, 2010: 52). Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan abjek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indra yang istimewa.

b. Stilistika Genetis

Stilistika genetis adalah pengkajian stilistika individual berupa penguraian ciri-ciri gaya bahasa yang terdapat dalam salah satu karya sastranya atau keseluruhan karya sastranya, baik prosa maupun puisinya (Al-Ma'ruf, 2010: 17). Stilistika genetis berasal dari dua kata yaitu "stilistika" dan "genetis". Stilistika seperti yang dijelaskan sebelumnya, adalah kajian yang membahas ragam gaya bahasa khas sekelompok pengarang dengan menggunakan unsur keindahan bahasanya melalui gagasan atau pikirannya dalam menciptakan efek makna dalam karya sastra. Sedangkan genetis berasal dari bahasa Inggris: *genetics*, dibentuk dari bahasa Yunani: *genno* yang berarti melahirkan.

Pada pemaparan di atas dapat dikaitkan dengan ilmu sastra, bahwa genetis merupakan asal usul sebuah karya sastra itu dibuat oleh pengarang atau sekelompok pengarang. Sifat tersebut secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra dan peran pandangan dunia sekelompok pengarang akan muncul dalam karya sastra yang diciptakannya. Genetis dapat diketahui oleh pembaca dan penikmatnya dengan menyimak.

1.6.2 Konsep Solidaritas

Solidaritas memiliki arti integrasi, tingkat, dan jenis integrasi. Ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka. Hal tersebut mengacu pada hubungan dalam masyarakat, hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Dalam KBBI (2001: 1082) solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya) atau dapat diartikan perasaan setia kawan.

Dari uraian di atas membentuk solidaritas sosial, menurut Johson (1980: 181) bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antarindividu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dimuat bersama, diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurut Lawang (1985: 262), yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. Solidaritas sosial

adalah keadaan saling percaya antaranggota kelompok atau komunitas. Jika antarindividu saling percaya maka akan terbentuk sifat saling menghormati, menjadi saling bertanggungjawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan dengan adanya perbedaan-perbedaan dan ketergantungan yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment, dan sebagainya. Menurut Soekanto (1987: 68) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu sosial, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat dengan bagian-bagiannya. Dari maksud di atas solidaritas menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok.

Sifat solidaritas terbentuk pada suatu organisasi kepramukaan khususnya pandega. Bentuk solidaritas tersebut dituangkan dalam bentuk puisi yang dituliskan pada *Sandi Racana*. Penulisan *Sandi Racana* dalam bentuk puisi bertujuan menjadikan solidaritas dan nasionalisme sebagai tujuan utama dalam berorganisasi khususnya Pramuka Pandega. Semangat solidaritas dan nasionalisme tersebut oleh para individu atau anggota pramuka dalam suatu kelompok organisasi pramuka terus dikembangkan dan tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus menerus hingga kini dan masa mendatang. Dalam penulisannya *Sandi Racana* ditulis karena ada dorongan anggota pramuka dan aturan dalam AD-ART Pramuka Pandega.

1.6.3 Konsep Nasionalisme

Nasionalisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (201: 776) yaitu paham yang bertumpu pada nation, tetapi tidak bermaksud mendirikan negara. Nasionalisme dapat diartikan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam Bahasa Inggris *Nation*)

dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal¹. Nasionalisme berasal dari kata nation yang memiliki arti bangsa, bangsa yang diamsut adalah: 1) kesatuan orang yang bersama asal keturunan, adat, bangsa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri, 2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan, dan 3) kumpulan manusia yang terikat karena kesatuan bangsa dan kebudayaan (Affan dan Maksum, 2016:67).

Nasionalisme merupakan suatu bentuk ideologi, demikian menurut James G. Kellas dalam Ainurroham (2016: 14). Nasionalisme memiliki arti kepercayaan, keyakinan, atau ideologi politik yang melibatkan seorang individu mengidentifikasi, melekat dengan bangsa. Sebagai bagian dari ideologi resmi negara atau sebagai populer gerakan dan dapat dinyatakan bersama masyarakat, etnis, budaya, agama, atau beragam jenis ideologi. Nasionalisme memiliki kaitan erat dengan dasar-dasar yang ada pada AD-ART gerakan pramuka. Jiwa nasionalisme juga telah ditanamkan pada sejak golongan siaga yaitu golongan termuda pada gerakan pramuka.

Bentuk nasionalisme ini terkandung dalam *Sandi Racana* sebagai bentuk dari pengabdian untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diambil dari pengalaman dari sekelompok pengarang *Sandi Racana* yang melahirkan semangat solidaritas dan jiwa nasionalisme sebagai satu organisasi atau komunitas yang terus eksis dan dikembangkan dalam bangsa.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau strategi untuk memahami realitas, dengan menggunakan langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat. Jenis penelitian ditinjau dari metode kerja, dibagi menjadi dua jenis yaitu

¹ Konsep nasionalisme dalam skripsi Ainurrohman (2017: 13) dan baca selengkapnya mengenai definisi dan bentuk-bentuk nasionalisme pada wikipedia <http://id.m.nasionalisme%20%20Wikipedia%20bahasa%20Indonesia.%20ensiklopedia%20bebas.html> [diakses pada tanggal 24 Maret 2016].

penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (Semi, 1993: 9). Penelitian kuantitatif yaitu menggunakan pengukuran dan analisis yang dikuantitatifkan dengan menggunakan analisis statistik dan model matematik, sedangkan penelitian kualitatif adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep dikaji secara empiris. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah fokus Genetis solidaritas dan nasionalisme pada *Sandi Racana* Pramuka Pandega menggunakan stilistika.

Data yang diambil pada penelitian ini hanya beberapa yang dianggap relevan dengan fokus kajian pada penelitian ini adalah: “*Sandi Racana* Pramuka Pandega Universitas Jember, *Sandi Racana* Politeknik Negeri Jember, *Sandi Racana* IAIN Jember, *Sandi Racana* IAIS Lumajang”, dan “*Sandi* Bineka Tunggal Ika (Kwartir Nasional)”.

Dalam hal tersebut, upaya pengungkapan makna stilistika dalam *Sandi Racana* Pramuka Pandega secara menyeluruh, maka menggunakan pendekatan kritik holistik, yakni *Sandi Racana* berbentuk puisi sebagai karya sastra (objektif) dan pengarang sebagai kreator beserta kondisi sosial budaya di lingkungan (genetik), menurut Abarm (1991: 6-29) yang menyarankan kajian karya sastra melalui empat pendekatan (objektif, ekspresif, mimetik, dan pragmatik). Hanya saja unsur mimetik sudah termasuk dalam faktor genetik pada pendekatan kritik holistik.

Pendekatan kritik holistik memiliki karakter terbuka dan kontekstual. Penelitian *Sandi Racana* dalam sajian holistik, maka tampak tahap penampilan kritik yakni secara berurutan: (1) analisis formal (karya sastra), (2) deskripsi latar belakang (pengarang), (3) interpretasi (pembaca), dan (4) simpulan atau sintesis (Sutopo dalam Al-Ma'ruf, 2010: 76). Dengan demikian, stilistika *Sandi Racana* Pramuka Pandega dapat dipengaruhi tidak hanya kebahasaan dalam bentuk solidaritas dan nasionalisme saja melainkan juga makna yang terkandung dalam puisinya yang memiliki hubungan dinamik antara karya dengan pengarang atau sekelompok pengarang. Dapat diartikan penelitian stilistika *Sandi Racana* Pramuka Pandega tidak hanya pada persoalan keindahan ekspresi bahasanya saja,

melainkan makna yang terdapat di dalamnya merupakan esensi sastra, yang tidak terlepas dari latar sosiohistoris pengarang (Al-Ma'ruf, 2010: 92).

Sesuai dengan objek dan tujuan penelitian, penelitian kualitatif ini sejalan dengan sifat karya sastra yang khas, unik, dan otonom, penelitian ini termasuk penelitian dalam lingkup yang sempit sifatnya atau kesuistis (*case study*), yang memfokuskan hanya pada *Sandi Racana* Pramuka Pandega. Penjabaran gaya bahasa dan gaya pengarang dalam *Sandi Racana* Pramuka Pandega melalui tinjauan stilistika dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) membaca dan memahami isi dari puisi *Sandi Racana* Pramuka Pandega
- 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur stilistika.
- 3) melakukan analisis deskriptif yaitu diksi, bahasa figuratif, dan citraan.
- 4) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu latar belakang sosial-politik pengarang atau sekelompok pengarang.
- 5) melakukan analisis stilistika genetis, yaitu pandangan dunia kelompok.
- 6) melakukan analisis stilistika, yaitu bentuk solidaritas dan nasionalisme yang ada pada *Sandi Racana* Pramuka Pandega.
- 7) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika dibutuhkan dalam suatu penelitian yang akan menghasilkan karya sastra yang efektif dan efisien. Penulisan penelitian dengan judul “Solidaritas dan Nasionalisme dalam *Sandi Racana* sebuah Pendekatan Stilistika” dilakukan analisis secara bertahap berdasarkan pendekatan struktural stilistika yang dibatasi pada aspek solidaritas dan nasionalisme dalam *Sandi Racana* Pramuka Pandega yang berbentuk puisi. Adapun sistematika penulisan laporan ini, sebagai berikut.

BAB 1: Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: Historis Pramuka di Indonesia dan perkembangannya sehingga membentuk *Sandi Racana* dan perubahan *Sandi Racana*.

BAB 3: Analisis stilistika deskriptif, pada bab ini berisi tentang struktur bentuk bentuk gaya bahasa yang digunakan pada *Sandi Racana* dalam kaitannya dengan wacana solidaritas dan nasionalisme.

BAB 4: Analisis stilistika genetis, pada bab ini berisikan tentang *Sandi Racana* yang ada pada perguruan tinggi atau disebut Pandega dengan latar Sosiohistori pengarang atau sekelompok pengarang dan faktor-faktor yang mendasari *Sandi Racana* yang berbentuk puisi.

BAB 5: Kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari pembahasan dan merupakan subbab terakhir dalam menyusun penelitian. Pada bagian kesimpulan adalah jawaban dari permasalahan yang dianalisis, serta meneliti penulis terhadap kajian stilistika dalam *Sandi Racana* berbentuk puisi. Selain itu penulis juga menyimpulkan materi penelitian yang dibahas sebagai hasil dari penelitian tentang solidaritas dan nasionalisme sebuah kajian stilistika terhadap *Sandi Racana* dan yang terakhir adalah pemberian saran sebagai pelengkap dalam melakukan penelitian skripsi ini.

BAB 2. HISTORIS PERKEMBANGAN PRAMUKA DAN TERBENTUK SERTA PERKEMBANGAN SANDI RACANA

2.1 Historis Perkembangan Pramuka

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri puluhan bahkan sampai ratusan organisasi kepanduan seperti: Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathon (HW), Pandu Kesultanan (PK), Wira Tamtama, dan banyak lainnya. Sekarang hanya ada satu organisasi nasional, Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana, disingkat GERAKAN PRAMUKA² (Sunardi, 2016: 7).

Pengaruh Budi Utomo yang berkobar, didirikan cabang dari “Nederlands Padvinders Organisatie” (NPO) oleh P.Y. Smits dan Majoor De Yager di Jakarta (Batavia) pada tahun 1912. Organisasi ini diperuntukkan bagi remaja dan pemuda Belanda, organisasi ini terus berkembang pesat di beberapa kota besar di Indonesia. Cabang NPO di Indonesia pada tanggal 4 September 1914 diberi wewenang oleh Kwartir besar yang ada di Nederland untuk berdiri sendiri dan mempunyai kwartir besar sendiri di Indonesia. NPO yang ada di Indonesia menjadi organisasi baru bernama “Nederlands Indische Padvinders Vereeniging” (NIPV) (Kwarnas, 1987: 13).

Organisasi baru tersebut merupakan organisasi eksklusif yang memberikan ijin kepada remaja dan pemuda Indonesia secara tertentu dan terbatas menjadi anggota NIPV sesuai dengan “ethische koers” dalam politik kolonial Belanda. Para pejuang bangsa Indonesia menilai bahwa organisasi padvinderij atau kepanduan untuk pribumi guna menjadikan alat yang ampuh bagi perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa Indonesia (Kwarnas, 1987: 13).

Surakarta, dijadikan tempat berdirinya organisasi kepanduan nasional yang pertama di Indonesia dengan nama “Javaanse Padvinders Organisatie” (JPO), disusul dengan organisasi “Taruna Kembang” untuk daerah kesunanan di bawah

² Berdasarkan Keppres No.238/1961 tentang Gerakan Praja Muda Karana yang menggabungkan semua organisasi yang ada, kecuali yang berhaluan komunis.

pimpinan pangeran Suryobroto (Kwarnas: 1987: 13). G.J. Renneft dari Negara Belanda, yang sudah berpengalaman dalam pedvinderj. Datang di Indonesia untuk melihat perkembangan kependuan nasional Indonesia yang sangat pesat dan melihat menurunnya jumlah NIPV. Hal tersebut menyedihkan pemerintah Hindia-Belanda, yang menganggap kependuan nasional Indonesia diarahkan kejurusan politik menentang kekuasaan penjajah (Kwarnas, 1987: 15).

Berdasarkan kesepakatan G.J. Renneft diangkat menjadi Komisaris Besar NIPV, untuk mengambil langkah-langkah kebijaksanaan organisasi kependuan nasional Indonesia dan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi remaja dan pemuda Indonesia untuk masuk dalam NIPV. Pada tahun 1926 Renneft menyelenggarakan perkemahan Regu di Dago, Bandung untuk meningkatkan mutu kependuan bagi anggotanya (Kwarnas, 1987: 15).

Konferensi kependuan atau *padvinderij* dilaksanakan di rumah H. Dahlab (HW), Yogyakarta dengan mengundang para pemimpin kependuan nasional Indonesia. Dalam konferensi tersebut disampaikan suatu konsepsi usaha organisasi dan kerjasama untuk mempersatukan organisasi-organisasi kependuan yang ada di Indonesia. Berdasarkan alasan yang prinsipal pihak kependuan nasional Indonesia tidak dapat menerima konsepsi NIPV yang berorientasikan pada kepentingan pemerintah kolonial Belanda, sedangkan kependuan Indonesia berorientasikan pada kepentingan perjuangan bangsa Indonesia. Selain dari itu pihak kependuan nasional Indonesia tidak menyetujui dugaan salah satu "Padfinders belofte" dalam NIPV yang berbunyi "*Mijn plicht to doen tegenover god en mijn land*", karena *mijn land* diartikan pemerintahan yang berkuasa, yaitu kerajaan Belanda. Usaha mengkoordinasi organisasi-organisasi kependuan di Indonesia tidak berhasil, yang mengakibatkan NIPV merasa mempunyai kekuasaan lebih tinggi dan melarang penggunaan kata "*Padvinder* atau *Padvinderij*" bagi kependuan nasional Indonesia (Kwarnas, 1987: 15).

Dengan adanya hal tersebut dan memantapkan kepribadian bangsa Indonesia, maka H. Agus Salim dalam kongres SIAP tahun 1928 yang bertempat di Banjarnegara Banyumas, Jawa Tengah maka menggunakan istilah "Pandu dan Kependuan". Dengan demikian lebih jelas memiliki perbedaan dengan

“Padvinderij” yang berorientasikan pada kepentingan kolonial Belanda. Organisasi Kepanduan yang berjalan seiring dengan organisasi pergerakan nasional persatuan Indonesia untuk kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tahun 1927 NIPV mengadakan reorganisasi pertama yang menghasilkan, organisasi putra dan putri yang semula berlindung dalam satu Kwartir Besar NIPV, dipisah menjadi dua badan, yaitu organisasi putra bernama “padvinders bond” (PVB) di bawah pimpinan G.J. Ranneft dengan kwartir besarnya bertempat di Dago Bandung, Jawa Barat dan Organisasi Putri bernama “Meisjes gilde” (MG) dipimpin oleh Mej. AM Siedenburg dengan kwartir besar di Malang Jawa Timur (Kwarnas, 1987: 16).

Kepanduan nasional Indonesia berlindung di bawah panji-panji NIPV sekedar untuk mempelajari teknik pendidikan seluas-luasnya dan tetap berjiwa nasional serta ikut menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sejumlah besar pandu-pandu Indonesia (Bumi Putra) tetap di luar NIPV, berdiri sendiri dengan cita-cita nasional. Semangat persatuan yang tinggi mendorong untuk melangsungkan pertemuan di Jakarta antar wakil-wakil kepanduan nasional Indonesia pada tanggal 23 Mei 1928 yang dihadiri oleh Dr. Moewardi dari pandu kebangsaan (dulu J.J.P), Mr. Soenarjo dari INPO, Mr. Kasman dari NATIPIJ, dan Ramelan dari SIAP (Kwarnas, 1987: 16).

Hasil dari pertemuan tersebut adalah terbentuknya federasi dengan nama “Persaudaraan antara Pandu-pandu Indonesia”, disingkat PAPI. Anggota dari PAPI antara lain adalah Pandu Kebangsaan, INPO, SIAP, NATIPIJ, dan PPS. Maksud dari badan federasi adalah terbentuknya badan ikatan antara pengurus-pengurus besar kepanduan nasional Indonesia dan memperkuat hubungan antaranggota. Setiap daerah memiliki kepanduan antara lain “Badan Persatuan Kepanduan Surakarta” di Solo dan “Badan Persatuan Kepanduan Mataram” di Yogyakarta yang memiliki tujuan sama dengan pusat (Kwarnas, 1987: 16).

Semangat persatuan yang terus berkobar hakikatnya mulai timbul setelah adanya kongres pemuda Indonesia pertama yang diselenggarakan di Jakarta 30 April 1926 dengan tujuan asli yang berbunyi, “menggugah semangat kerjasama diantara bermacam-macam organisasi pemuda di Tanah Air, supaya dapat

mewujudkan dasar pokok untuk lahirnya Persatuan Indonesia, ditengah bangsa-bangsa di dunia (Kwarnas, 1987: 16) .

Kepanduan nasional yang ada di Indonesia tidak hanya disediakan sebagai wadah dan tempat pendidikan kepanduan bagi putra saja, tetapi bagi putri pula. Generasi putri tidak mau ketinggalan dari keikutsertaan dalam memajukan kepanduan nasional Indonesia. Perintis dalam mengembangkan gerakan kepanduan putri tidak hanya satu perintis saja namun ada beberapa diantaranya Ibu Soetji Soemarni (Ny. Mohani Prasetiowinoto), Ibu Soerjandari (Ny.Dr. Santo), Umi, Titiék Darsono, Siti Rachmah, Mugarumah, dan lain yang besar jasanya (Kwarnas, 1987: 17).

Pemuda Indonesia melakukan berbagai usaha dalam perjuangan untuk mewujudkan persatuan menuju Indonesia merdeka. Seni merupakan salah satu alat yang digunakan dalam mengobarkan semangat pemuda Indonesia. Wage Rudolf Supratman termasuk pahlawan yang melawan penjajah Belanda tidak dengan senjata namun menggunakan karya seni, khususnya lagu-lagu perjuangan. W.R. Supratman menggunakan istilah “pandu” dalam syair lagu “Indonesia Raya” dengan maksud agar setiap warga Indonesia berjiwa pandu yang dapat menjadi pelopor dalam perjuangan bangsa Indonesia (Kwarnas, 1987:17).

Pandu Indonesia memiliki peranan penting dalam Kongres Pemuda Kedua yang mengambil keputusan untuk mencetuskan suatu ikrar pemuda yang sampai sekarang dikenal sebagai “Sumpah Pemuda”. Angka 28 mempunyai arti penting bagi pemuda Indonesia karena pada tanggal 18 oktober 1928 telah terpatri di setiap hati pemuda Indonesia rentetan kalimat keramat dari “Sumpah Pemuda”. Sumpah pemuda yang telah tercetuskan pada Kongres Pemuda Kedua menjiwai gerakan kepanduan nasional Indonesia untuk bergerak maju dalam konsoliasi kekuatan Nasional. Setahun setelah badan federasi “Persaudaraan Antara Pandu-pandu” (PAPI) terbentuk, maka PAPI tersebut mengadakan pertemuan kedua bertempat di Jakarta pada tanggal 15 Desember 1929. Dalam pertemuan tersebut Pandu Kebangsaan (PK) mengusulkan untuk mengadakan peleburan fusi bagi semua organisasi kepanduan Indonesia menjadi satu organisasi Kepanduan Indonesia (Kwarnas, 1987: 23).

Keutuhan persaudaraan antar pandu memiliki peran yang penting, maka untuk menjaga keutuhan dalam persaudaraan diambil jalan tengah dengan membentuk dua panitia dengan tugas mempelajari penyelenggaraan dan rencana pelaksanaannya bagi kependuan yang berdasar pada asas kebangsaan dan mengutamakan dasar-dasar agama. Kependuan Bangsa Indonesia mulai didirikan dengan seiringan waktu untuk menunggu keputusan dari pembentukan dua panitia tersebut, maka lahir Kependuan baru di Jakarta dengan nama Kependuan Bangsa Indonesia yang disingkat dengan KBI. Kependuan Bangsa Indonesia berbasas kebangsaan, tidak berhaluan politik dan tidak menjadi bagian suatu partai atau bahan politik (Kwarnas, 1987: 23).

Kependuan Bangsa Indonesia memiliki tujuan penting dalam berorganisasi sebagai berikut:

- a. ikut serta mendidik putra dan putri Indonesia menjadi warga negara yang sehat dan berguna untuk nusa dan bangsa.
- b. mempersatukan kependuan yang berasaskan kebangsaan dan bersama-sama dengan organisasi kependuan lain mengurnagi rasa provinsional atau kedaerahan.
- c. meluaskan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sampai seluruh pelosok wilayah Indonesia, serta memberi dasar perjuangan kemerdekaan dari bangsa Indonesia.
- d. menghasilkan tenaga yang sanggup memikul kewajiban yang berat untuk kepentingan Bangsa dan Tanah Air sebelum dan sesudah Indonesia Merdeka.

KBI mulai bergerak setelah mengadakan kongres pertama di Ambarwinangun Yogyakarta pada akhir Desember 1930. Kongres di Ambarwinangun dikenal dengan Jambore Nasional KBI pertama.

Pertemuan pimpinan ke-1 di Purworejo pada bulan Juni 1931 merundingkan dasar-dasar KBI dan tetap digunakan pada kependuan sampai dengan sekarang, diantaranya:

- a. menetapkan warna “Merah-Putih” sebagai warna setangan leher dan bendera KBI sesuai dengan asas kebangsaan.

- b. mengisahkan nyanyian KBI yang diciptakan W.R Soepratman sebagai nyanyian resmi KBI.

Jambore Nasional kedua berlangsung satu tahun setelah pertemuan pimpinan ke-1 yang dilaksanakan di Bayak dekat Malang pada tanggal 19-21 Juli 1932 dikunjungi oleh wakil-wakil dari 69 cabang KBI. Perkemahan Jambore Nasional kedua ini tidak sekedar perkemahan namun juga diadakan pertemuan para pimpinan untuk merundingkan persoalan organisasi dan kepemimpinan teknis kepanduan. Hasil pertemuan pemimpin di Banyak itu menunjukkan langkah KBI ke arah konsolidasi ke dalam dan ke luar (Kwarnas, 1987: 24).

Jambore Nasional ketiga diadakan di Solo pada tanggal 20-24 Juni 1933. Dalam pertemuan pimpinan yang dilangsungkan selama itu diambil keputusan untuk mencetak buku-buku Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, Petunjuk Permainan, Peraturan mendirikan Cabang, dan pembentukan Kwartir Daerah di bawah pimpinan Komisaris Daerah. Dalam pertemuan itu ditetapkan Sdr. Soeratno Sastroamidjojo menjadi ketua pengurus besar menggantikan Sdr. Soewardjo Tirtosoepeno, yang sejak pertengahan tahun 1932 pindah ke Cilacap. Tidak lama kemudian Sdr. Moewardi pun tidak dapat terus memegang pimpinan Kwartir Besar dan digantikan oleh Sdr. Abdoel Rachman dari Bandung, sehingga kedudukan Kwartir Besar berpindah di Bandung (Kwarnas, 1987: 24).

Sesuai dengan keputusan tahun 1934 KBI mulai menyelenggarakan jambore daerah dengan waktu yang hampir bersamaan di Kaliurang-Jawa Tengah, Gersik-Jawa Timur, dan Sukabumi-Jawa Barat yang dipimpin oleh Komisaris Daerah masing-masing yaitu Sdr. Hertog, Sdr. Moersito, dan Sdr. Dadi Tjokrodipo. Jambore daerah tersebut menarik perhatian masyarakat, terbukti antara lain di Jawa Timur Dr. Soetomo, Mr. Soesanto Tirtoprodjo, dan Dr. Mais ikut berjambore dan merasakan suka duka hidup dalam perkemahan dengan para pandu.

Dalam Persami (perkemahan Sabtu-Minggu) yang diadakan pada tahun 1935 dipasar Minggu Jakarta (Sekarang Karang Taruna), dengan para anggota Pengurus Besar dan Kwartir Besar KBI melahirkan suatu cita-cita untuk mengadakan "*All Indonesian Jambore*", suatu jambore untuk seluruh pandu

Indonesia yang bukan anggota NIPV atau organisasi yang tidak berlandung di bawah panji-panji NIPV (Kwarnas, 1987: 25).

Gerakan Kepanduan Indonesia terus berkembang yang diperkuat dengan lahirnya organisasi-organisasi kepanduan baik yang berdasar pada asas kebangsaan maupun yang mengutamakan dasar-dasar agama. Kepanduan yang berdasarkan kebangsaan seperti Pandu Indonesia (PI) di Bandung, Padvinders Organisatie Pasundan (POP) di Bandung, Pandu Kesultanan (PK) di Yogyakarta, Sinar Pandu Kita di Solo, dan Kepanduan Rakyat Indonesia (KRI) di Malang (Kwarnas, 1987: 25).

Kepanduan yang mengutamakan dasar agama Islam seperti Pandu Anzor (Bagian Kepanduan dari Nadlatul Ulama) di Surabaya, Al Wathoni, Hisbul Islam dan Kepanduan Islam Indonesia (KII) di Solo, dan Islamitidche Padvinders (IPO) di Jakarta. Kepanduan golongan agama Kristen dan Khatolik seperti Pandu Tri Darma (Kristen) di Yogyakarta, Kepanduan Azas Katholik (KAKI) di Yogyakarta, Kepanduan Masehi Indonesia (KMI) di Jakarta. Pandu Indonesia (PI) adalah pecahan dari JIPO yang dibentuk dan dipimpin oleh Soediani dan Soemardjo di Bandung setelah NPO dan JIPO bergabung menjadi INPO pada tahun 1928. Pandu Indonesia, Padvinders Organisatie Pasoendan, Pandu Kesultanan, dan Islamitische Organisatie bergabung dalam "Padvinders Bond" (PVB) yang berlandung di bawah panji-panji NIPV (Kwarnas, 1987: 25).

Perkembangan Kepanduan Indonesia berkembang pesat dengan menggembarakan yang dapat membuat Lord Baden Powell of Gilwell dan Lady Baden Powell merasa bangga. Kedatangannya pada 3 Desember 1934 dalam rangka kunjungan keliling ke beberapa negara pada saat kembali dari jambore di Australia. Baden Powell melihat keadaan dan perkembangan organisasi kepanduan di Indonesia yang pada waktu itu Indonesia dijajah oleh Belanda namun kumpulan kepanduan terus berkembang (Kwarnas, 1987: 25).

Rasa persatuan dan kesatuan para pandu Indonesia terus meluas berkat keteguhan hati para pemimpin dan kerjasama antaranggota pandu, maka segala usaha dari pihak Belanda untuk mematikan atau membelokkan tujuan kepanduan Indonesia tidak berhasil. Sebaliknya, masyarakat semakin tertarik dengan cara

pendidikan kepanduan dari banyak organisasi di Indonesia yang tumbuh dari berbagai kalangan (Kwarnas, 1987: 26).

Melanjutkan cita-cita yang telah dirintis oleh PAPI, maka atas prakarsa KBI pada akhir bulan April 1938 di Solo diadakan pertemuan bersama antara anggota-anggota PAPI dengan mengundang beberapa pimpinan Kwartir Besar lainnya untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mengadakan “*All Indonesian Jambore*”. Cita-cita tersebut dapat diterima pada rapat berlangsung dan diputuskan mendirikan suatu badan untuk mengurus penyelenggaraannya yang dinamakan Badan Pusat Persaudaraan Kepanduan Indonesia yang disingkat dengan BPPKI dan berkedudukan di Solo (Kwarnas, 26).

Dalam konferensi BPPKI di Bandung pada pertengahan tahun 1939 diputuskan untuk merubah “*All Indonesian Jambore*” menjadi “Perkemahan Kepanduan Indonesia Oemoen” yang disingkat dengan Perkino dengan alasan nama sesuai dengan cita-cita kebangsaan. Perkino diadakan pada tanggal 19-23 Juli 1941 di Yogyakarta yang berlangsung dengan sukses. Melihat perkembangan usaha dan kegiatan BPPKI di atas, maka kepanduan-kepanduan tidak mau ketinggalan dengan gerakan pemuda lainnya dalam usaha mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Jadi tegasnya organisasi kepanduan yang banyak itu perlu disatukan dalam satu wadah. Organisasi kepanduan kecil-kecil dengan jumlah yang banyak itu kemudian melebur dalam satu wadah atau satu kesatuan. Jika penggalangan tersebut berhasil, maka kepanduan tersebut sulit dihancurkan atau dirobohkan oleh pihak-pihak yang tidak sepakat dengan adanya persatuan Indonesia Merdeka (Kwarnas, 1987: 27).

Maret 1942 balatentara Jepang dengan cepat menaklukan Hindia Belanda dan menguasai seluruh wilayah Indonesia. Empat bulan kemudian Pemerintah balatentara Jepang mengeluarkan larangan berdirinya segenap partai dan organisasi rakyat Indonesia termasuk organisasi kepanduan. Pada tanggal 6 Februari 1943 pandu-pandu dari macam-macam perkumpulan yang telah dibubarkan berhasil mengadakan Perkino II di Jakarta, untuk menunjukkan betapa besarnya arti kepanduan bagi masyarakat. Tetapi ternyata pemerintah militer Jepang sudah mempunyai rencana tertentu, Gerakan Kepanduan Indonesia tidak

boleh dilangsungkan dan sebagai gantinya anak-anak dan pemuda Indonesia dimasukkan dalam gerakan “Seinendan” (Kwarnas, 1987: 27).

Organisasi tersebut didirikan hanya untuk kepentingan Jepang sendiri namun akhirnya dapat dimanfaatkan oleh para pemuda yang pernah aktif dalam kepanduan, kemiliteran, dan organisasi pemuda lainnya untuk menggalang disiplin, keterampilan militer demi persatuan, dan patriotisme. Tidak sedikit pula para pandu masuk menjadi “Peta”, kepolisian, dan digembleng oleh Jepang dalam menggunakan senjata dengan penuh disiplin dan tanggung jawab. Penyalahgunaan tenaga kerja “Romusha” dan perampasan kekayaan bangsa Indonesia yang dilakukan oleh Jepang sebagai bentuk kecurangan mampu memberikan semangat tinggi para pemuda dan pemimpin bangsa Indonesia untuk memerdekakan bangsa dari setiap penjajahan (Kwarnas, 1987: 27).

Tanggal 17 Agustus 1945 Negara Indonesia Merdeka dapat diproklamasikan. Revolusi, dalam keadaan ini telah bangkit kembali semangat kepanduan dan semangat persatuan dan timbul cita-cita untuk menghidupkan kembali organisasi kepanduan Indonesia, yang bentuk dan sifatnya harus sesuai dengan kehendak masa dan tidak lagi terpecah belah. Pandu-pandu Indonesia harus bersatu dalam tekad dan langkahnya untuk memasuki panggilan Ibu Pertiwi. Untuk membentuk kepanduan baru yang sesuai maka diadakan Kongres Kesatuan Kepanduan Indonesia yang dilaksanakan di Surakarta pada tanggal 27-29 Desember 1945 (Kwarnas, 1987: 36).

“Ikatan di Tempa” telah diambil keputusan penting bagi perkembangan kepanduan Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 1945 yaitu dengan membentuk suatu organisasi kesatuan pandu dengan nama “Panduan Rakyat Indonesia” yang didasarkan pada kesatuan yang maha esa, perikemanusiaan, kebangsaan, demokrasi atau kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial. Pengurus Besar Panduan Rakyat Indonesia melangkah dengan usaha konsolidasi dan penggalangan persatuan dan kesatuan organisasi untuk menyatukan metode pendidikan tersebut, maka diajarkan kursus-kursus kepanduan di beberapa tempat seperti ditempat tinggal para guru dan pemilik sekolah. Dikursus agar dapat

serentak menyongsong dan menyambut lahirnya organisasi kesatuan kepanduan Pandu Rakyat Indonesia (Kwarnas, 1987: 37).

Desember 1946 berlangsung Kongres Pandu Rakyat I di Surakarta tepat satu tahun berjalannya organisasi tersebut. Hasil dari pekerjaan Pengurus Besar yaitu pengesahan Pandu Rakyat Indonesia dari Pemerintah Republik Indonesia, membuat anggaran dasar dan rencana-rencana teknis untuk digunakan sebagai tuntunan di cabang-cabang, mengkonsolidasikan cabang-cabang Pandu Rakyat Indonesia di seluruh Jawa dengan mengadakan kunjungan anggota Kwartir Besar kecabang-cabang, mengatur hubungan dengan cabang-cabang di luar Jawa dengan perantara radio, telefoni, dan mengadakan latihan Pemimpin Pandu Rakyat yang pertama diikuti oleh 70 orang dan hampir seluruh Jawa yang dilaksanakan di Ambarwinangun, Yogyakarta (Kwarnas, 1987: 3).

Pandu Rakyat Indonesia yang didukung oleh pimpinan pandu dan diikat kuat dengan Ikatan Sakti dengan diakui oleh Pemerintah RI sebagai satu-satunya organisasi kepanduan Indonesia ditetapkan dengan keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Nomor 93/Bag. A tertanggal 2 Mei 1959. Filsafat atau sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara sampai sekarang dijadikan sistem pendidikan kepanduan atau kepramukaan yang disebut dengan sistem among yaitu *ingarso sing tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Untuk menghormati tokoh pendidikan Indonesia dan menteri PKK pertama Indonesia maka hari lahir Ki Hajar Dewantara dijadikan “Hari Pendidikan Nasional” dengan Keppres 306/1959 tanggal 2 Mei 1959, Presiden menerima menjadi pelindung Pandu rakyat Indonesia pada tanggal 25 Maret 1947, dan dibentuk Kwartir Besar Pandu Putri untuk mengurus segala hal mengenai kepanduan putri, dibawah pimpinan Ibu Soehariah Soetarman pada tanggal 22 Agustus 1947 (Kwarnas, 1987: 38).

Perkembangan Kepanduan Rakyat Indonesia terus berkembang sampai dengan tahun 1959 yang dibuktikan dengan Indonesia mengirimkan kontingen terdiri dari para penggalang putra dengan pimpinan Dr. Soedarsono ke Jambore Dunia di Filipina dan Perkemahan Besar tingkat Nasional di Desa Semanggi Ciputat Kabupaten Tangerang yang dihadiri oleh Bung Karno selaku Presiden

RI. Gerakan Kepanduan Indonesia mulai melemah dikarenakan adanya perpecahan yaitu persaingan antara satu dengan yang lain. Sri Sultan Hamengku Buono IX dengan Ir. Soekarno mengadakan rundingan untuk mempersatukan kembali organisasi kesatuan dengan nama “Pramuka”.

Pramuka yang dimaksud merupakan organisasi kependidikan anak-anak dan pemuda Indonesia yang tunggal dan Nasional dengan keteguhan besar dan kuat yang mampu mengemban amanat penderitaan rakyat Indonesia dan sanggup menjadi pelopor pembangunan yang sesuai dengan namanya Pramuka dengan arti “Mereka Yang ada di Muka” atau “Prajurit Teladan”. Untuk menyatukan pendapat mengenai kepanduan maka diadakan pertemuan pertama pada tanggal 6-8 Mei 1960 dipimpin oleh Pandu Agung Bapak Sri Sultan Hamengku Buono IX dengan mengundang pejabat Presiden Ir. H. Djuanda dan dihadiri pula oleh Menteri PP dan K. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan, Sri Sultan Hamengku Buono IX diangkat menjadi Bapak Pandu, menyusun federasi baru untuk memberi kesempatan kepada semua organisasi kepanduan masuk dalam Ipinde, dan mengesahkan AD-ART baru (Kwarnas, 1987:50).

Pertemuan terus diadakan untuk mencapai hasil mufakat sampai dengan sidang MPRS pada tanggal 19 November- 3 Desember 1960 yang membahas tentang pendidikan dalam rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana, khususnya yang menyangkut pendidikan kepanduan. Dasar pendidikan di bidang kepanduan adalah Pancasila, pendidikan kepanduan supaya diintensifkan dan menyetujui rencana pemerintah untuk mendirikan Pramuka, merupakan hasil dari sidang tersebut. Gagasan Bung Karno untuk mendirikan Gerakan Pramuka sebagai ganti dari gerakan Kepanduan menjadi kenyataan. Pertimbangan yang didasarkan demi kepentingan persatuan dan kesatuan dapat menerima dengan sikap tegas yaitu “kesetiaanku terhadap organisasi akan kuhentikan apabila kesetiaanku terhadap negara memanggil”. Tanggal 9 Maret 1961 semua organisasi kepanduan dibubarkan untuk melebur ke dalam satu organisasi dengan nama “Gerakan Pramuka” sebagai satu-satunya organisasi yang bertugas menyelenggarakan pendidikan kepanduan di Indonesia. Pada tanggal tersebutlah ditetapkan sebagai “Hari Tunas Gerakan Pramuka” (Kwarnas, 1987: 50).

Pada hakikatnya Gerakan Pramuka terbentuk karena rasa tanggungjawab atas keselamatan, kemajuan, dan kesejahteraan bangsa yang didorong oleh kesadaran dan keinginan untuk membantu Pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam melaksanakan pembangunan, khususnya dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan anak-anak dan pemuda Indonesia menjadi pelopor pembangunan. Gerakan Pramuka dengan resmi diperkenalkan kepada Rakyat Indonesia Pada tanggal 14 Agustus 1961 organisasi, tidak hanya di kota Jakarta tetapi di seluruh tempat yang penting di Indonesia. Di Jakarta sebanyak 10.000 anak dan anggota pemuda Indonesia mengadakan gerakan pawai pembangunan dan berdefile di depan Presiden. Presiden melantik Majelis Pimpinan Nasional (Mapinas), Kwartir Nasional (Kwarnas), dan Kwartir Nasional Harian (Kwarnari) serta memberikan amanat kepada anggota Gerakan Pramuka diikuti dengan pemberian penghargaan dan kehormatan berupa Panji Gerakan Kepanduan Nasional Indonesia kepada Gerakan Pramuka sebagai lambang perjuangan untuk dijunjung tinggi dan dipertahankan kemuliaannya. Tanggal 14 Agustus kemudian disebut sebagai “Hari Pramuka” (Kwarnas, 1987: 65).

Sesuai dengan keputusan pada Kepres No. 238 tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 dan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka sudah memulai kegiatan-kegiatan di pusat maupun yang ada di daerah dalam rangka memperingati hari pramuka yang akan dikaitkan dengan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke 16, beberapa hal yang disiapkan diantaranya, lambang pelantikan berupa Tunak Kelapa ciptaan Sunardjo Atmodipuro, setangan leher berwarna merah putih, pakaian seragam yang terdiri dengan kemeja warna putih, dan celana berwarna khaki drill, Bendera Gerakan Pramuka yang di tengahnya terdapat lambang tunas kelapa berwarna merah berlatar belakang putih dengan pinggiran di depan, di atas, dan di bawahnya berwarna merah. Pengelolaan organisasi Gerakan Pramuka meliputi seluruh wilayah Indonesia maka dibutuhkan tempat untuk bekerja dibidang kepramukaan, Maka pada tanggal 12 September 1961 Kwarnas mulai menempati Kantor di Jalan Medan Merdeka Timur No. 6 Jakarta (Kwarnas, 1987: 65).

Langkah-langkah yang diambil oleh Kwarnas terbentuk empat macam diantaranya:

- a. panitia I, dengan tugas untuk merumuskan pendidikan kepramukaan.
- b. panitia II, dengan tugas untuk merumuskan bentuk tanda-tanda.
- c. panitia III, dengan tugas menyusun Anggaran Belanja tahun 1961 s.d 1962.
- d. panitia IV, dengan tugas menyusun petunjuk organisasi dan prosedur kerjanya.

Tugas penyebaran ke daerah-daerah dapat dimanfaatkan oleh Ketua Kwarnari Dr. Azis Soleh untuk mengadakan penjelasan dalam pembentukan Kwartir Daerah di tempat yang dikunjungi. Dengan demikian sampai dengan tanggal 1 Oktober 1962 di seluruh Provinsi (dengan jumlah 22 buah) telah dibentuk dan disahkan Kwartir Daerah (Kwarnas, 1987: 65).

Organisasi Gerakan Pramuka sedikit demi sedikit melengkapi persyaratan dalam berorganisasi, salah satu persyaratannya adalah “Kode Kehormatan”. Kode Kehormatan merupakan ciri khas dari sistem pendidikan yang wajib diterapkan oleh setiap organisasi kepramukaan yang terdiri dari dua bagian yang disebut dengan “Janji Pramuka” yang harus diucapkan secara sukarela pada saat seorang calon dilantik menjadi anggota Gerakan Pramuka, dilanjutkan dengan memenuhi ujian syarat-syarat kecakapan umum menurut golongan masing-masing, dan “Ketentuan Moral”, sebagai pedoman tingkah laku serta sikap hidup yang wajib dilaksanakan oleh Pramuka (Kwarnas, 1987: 66).

Ketentuan moral umumnya terdiri dari 10 macam ketentuan sikap hidup yang disebut dengan “syarat-syarat” atau “undang-undang”, di dalam Pramuka disebut 10 macam Darma atau Dasa Darma Pramuka. Teks Dasa Darma tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka sebagai lampiran dari keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961 yang berbunyi sebagai berikut:

- a. pramuka itu dapat dipercaya.
- b. pramuka itu setia.
- c. pramuka itu sopan dan perwira.
- d. pramuka itu sahabat sesama manusia dan saudara bagi tiap-tiap pramuka.
- e. pramuka itu penyayang sesama mahluk.

- f. pramuka itu siap menolomh dan wajib berjasa.
- g. pramuka itu dapat menjalankan perintah tanpa membantah.
- h. pramuka itu sabar dan riang gembira dalam segala kesukaran.
- i. pramuka itu hemat dan cermat.
- j. pramuka itu suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Dalam waktu sembilan bulan, Gerakan Pramuka mengalami perkembangan yang pesat, sekitar 70% dari para demisioner pemimpin pandu telah ikut membantu mengabdikan diri terjun ke gugus depan untuk membina para Pramuka di tempatnya masing-masing sehingga dalam waktu singkat Gerakan Pramuka telah tersebar luas keseluruh wilayah di Indonesia. Perkembangan tersebut membuat para Kwarnas perlu menyelenggarakan suatu musyawarah kerja antara Andalan Pusat dan daerah yang dikenal dengan “Muker Anpuda” yang diselenggarakan 1 s.d 10 April 1962, bertepatan di Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Bogor. Muker Anpuda I tersebut membahas penyeragaman cara kerja yang titik beratnya pada soal-soal teknis administratif , pengelolaan keuangan, dan latihan dengan hasil “pola kerja sapta” (Kwarnas, 1987: 67).

Hasil dari Muker Anpuda I masih banyak kekurangan khususnya bekal bagi Pembina Pramuka yang harus mengabdikan diri pada anak didik. Pembekalan untuk pembina dibutuhkan dalam menyalurkan pendidikan kepramukaan oleh sebab itu atas petunjuk Presiden, Kwarnas mengadakan Muker Anpuda ke II pada tanggal 17-23 Juli 1963 dan Kursus untuk “Regu pelatih daerah” pada tanggal 7-16 Agustus 1963. Muker Anpuda II mendapat perhatian lebih dari pihak pemerintah terlihat dengan Presiden yang memberikan amanat, petuah, sambutan, dan saran dari beberapa menteri atau panglima darat, laut, dan udara serta para Andalan Nasional. Isi dari Muker Anpuda II yaitu mempersembahkan gelar Pramuka Agung kepada Presiden atas jasa-jasanya terhadap pengembangan dan kemajuan Gerakan Pramuka, menetapkan Pola Kerja Panca Warsa³ Gerakan Pramuka tahun 1963-1968, dan menetapkan Muker

³ Lencana Pancawarsa adalah tanda penghargaan yang diberikan kepada anggota muda Gerakan Pramuka, sebagai penghargaan atas keaktifan dalam melakukan kegiatan Gerakan Pramuka selama lima tahun atau kelipatannya secara terus menerus dan kesetiiaannya kepada organisasi. Di akses

Anpuda diadakan setiap dua tahun sekali, di samping itu seluruh peserta Muker Anpuda II atas nama seluruh pembina Pramuka Indonesia membuat pernyataan yang disebut “Ikrar bulat tekat” (Kwarnas, 1987: 69).

Ikrar Bulan Tekad ditanda tangani oleh peserta Muker Anpuda II pada Hari Pramuka ke-3, tanggal 14 Agustus 1963 di Jakarta. Peristiwa lain yang merupakan penting adalah lagu “Satya Darma Pramuka” yang disebut dengan istilah “Hymne Pramuka”⁴ diciptakan oleh Hs. Muthahar yang dikenal dengan lagu resmi Hymne Gerakan Pramuka. Gerakan pramuka memiliki peran penting dalam pemerintah diantaranya sebagai aparat dalam membantu pemerintah yang berfungsi sebagai sarana dalam mencapai tujuan dan dapat dimanfaatkan secara berdaya guna, maka berdasarkan Keppres No.157 Tahun 1963 tanggal 27 Juli 1963, Gerakan Pramuka ditetapkan menjadi aparat pembantu bagi usaha pemerintah dan memasukkannya dalam kewenangan Wakil Menteri Bidang Kesejahteraan Rakyat (Kwarnas, 1987: 69).

Pola Kerja Panca Warsa sebagai salah satu hasil keputusan Muker Anpuda II merupakan program kerja Gerakan Pramuka untuk 5 tahun yang dimulai dari tanggal 20 Mei 1963. Pola kerja Panca Warsa ini merupakan pola kerja Gerakan Pramuka kedua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam melaksanakan program pemerintah untuk usaha pembangunan semesta Wilayah Irian Jaya, khususnya dalam membangun mental, intensifikasi pendidikan bagi peserta didik, dan integrasi dengan masyarakat. Usaha integrasi dengan masyarakat dibuktikan dengan keikutsertaan para Pramuka dengan kegiatan yang besar atau bersifat nasional, seperti membantu penyelenggaraan Asia Games IV dan Ganefo Jakarta. Kegiatan yang dilakukan antara lain, dengan membentuk regu P3K untuk menjaga pos kesehatan, keamanan, lalu lintas, pengibar bendera, dan mengatur pemberian

dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-lencana/> [pada tanggal 13 April 2019, pukul 08:52]

⁴ Hymne atau gita puja merupakan sejenis nyanyian ditunjukkan untuk Tuhan atau sesuatu yang dimuliakan. Hymne tidak hanya digunakan sebagai doa namun memberikan kesan agung dan rasa syukur yang disampaikan dalam bentuk lagu. Hymne disebut juga dengan puisi yang dinyanyikan. Diakses dari <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-lencana/> [pada tanggal 13 April 2019, pukul 09:24 WIB]

mendali kejuaraan (Kwarnas, 1987: 70). Kegiatan lain yang diselenggarakan adalah Karya Wisata, mengikuti proyek pembangunan PLTA di Jatiluhur, dan aksi gotong royong yang dilajudkan untuk menyongsong Hari Pramuka ke-4 dan Hari Proklamasi Kemerdekaan R.I tanggal 17 Agustus 1965.

Sesuai dengan keputusan Muker Anpuda II pada tahun 1963, penyelenggaraan Muker Anpuda diadakan setiap dua tahun sekali. Pada tanggal 4-8 Agustus 1966 Muker Anpuda III dilaksanakan dengan beberapa keputusan diantaranya:

- a. Mengganti Muker Anpuda menjadi Musyawarah Majelis Permusyawaratan Pramuka (MPP), merupakan kongres untuk Pramuka yang memegang kekuasaan tertinggi dalam perkumpulan. Musyawarah pertama MPP yang pertama akan dilaksanakan pada tahun 1970.
- b. Terbentuknya Majelis Pembantu Pimpinan Tertinggi (MPPT), yaitu badan yang memberikan fasilitas dan prioritas yang diperlukan oleh Gerakan Pramuka.
- c. Masa bakti Kwarnas 5 tahun, Kwarda 4 tahun, dan Kwarcab 3 tahun.
- d. Peserta didik dibagi menjadi 4 golongan yaitu, Pramuka Siaga dengan umur 7-10 tahun, Pramuka Penggalang umur 7-15 tahun, Pramuka Penegak umur 16-20 tahun, dan Pramuka Pandega umur 21-16 tahun.
- e. Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega berkesempatan untuk membentuk pimpinan dari mereka, oleh mereka, dan untuk mereka di bawah pimpinan mereka sendiri. Badan pimpinan itu merupakan badan pembantu kwartir yang bertugas menggerakkan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega.
- f. Pembentukan Korps Serbaguna (Kojarsena) yang bentuknya menyerupai Gerakan Pramuka.

Muker Anpuda III juga mengambil keputusan yang menugaskan Kwarnas Gerakan Pramuka untuk meninjau kembali Anggaran Dasar Gerakan Pramuka dan mengadakan perubahan lampiran Keppres No. 238 tahun 1961 tidak mengubah Kepres itu sendiri. Perubahan dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka harus disahkan dengan keputusan Presiden Republik Indonesia (Kwarnas, 1987: 88).

Perubahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka diantaranya adalah pembentukan kompi Pramuka dan perubahan Teks Dasa Dharma. Gerakan Pramuka ditugaskan menjadi wadah dari kegiatan pendidikan anak-anak dan pemuda Indonesia di dalam lingkungan ketiga dan mendapat kepercayaan ikut serta secara aktif dalam pembangunan masyarakat. Untuk terus memberikan bimbingan kepada para pemuda perlu ada penjurusan dalam bidang pertanian, teknik, keanggotaan, kesamudraan, dan kebhayangkaraan (Kwarnas, 1987: 89).

Muker Anpuda III tahun 1966 memutuskan untuk mengubah bunyi teks Dasa Dharma, karena isinya dipandang sudah tidak sesuai lagi, dan perlu disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat Indonesia. Perubahan ini ditetapkan dalam Kepres No. 156 tahun 1966 yang bunyinya sebagai berikut :

- a. kami Pramuka Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. kami Pramuka Indonesia, berjiwa Pancasila dan patriot Indonesia yang setia.
- c. kami Pramuka Indonesia, giat melaksanakan amanat penderitaan rakyat.
- d. kami Pramuka Indonesia, ikhlas berkorban untuk keadilan dan untuk kemulyaan Indonesia.
- e. kami Pramuka Indonesia, bergotong royong membangun masyarakat Pancasila.
- f. kami Pramuka Indonesia, dapat dipercaya, bersusila dan berbudi luhur.
- g. kami Pramuka Indonesia, hemat, cerdas dan bersahaja.
- h. kami Pramuka Indonesia, pantang putus asa dalam menanggulangi kesukaran.
- i. kami Pramuka Indonesia, berjuang tanpa rasa tanggung jawab dan gembira untuk dapat berguna.
- j. kami Pramuka Indonesia, berwatak kesatria dan bertindak dengan disiplin.

Pada tanggal 22 Februari 1967 berlangsung penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno kepada pengemban Ketetapan MPRS NO. IX/MPRS/1966 Jendral Soeharto yang berlangsung di Istana Merdeka. TAP MPRS No. IX tersebut adalah ketetapan untuk mengukuhkan Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret). Pada tanggal 12 Maret 1967 Jendral Soeharto diambil sumpahnya dan dilantik sebagai Presiden R.I. berdasarkan Ketetapan MPRS No.

XXXIII/MPRS/1967. Adanya pergantian kekuasaan pemerintahan RI. maka pada tanggal 17 Maret 1967 Kwarnas pada tanggal 17 Maret 1967 Kwarnas Gerakan Pramuka mengeluarkan pernyataan yang isinya mencabut Gelar Pramuka Agung dari Bung Karno. Pernyataan tersebut didasarkan pada isi pasal 9, ayat 1 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, lampiran Keputusan Presiden R.I. No. 238 Tahun 1961, yang menyatakan bahwa Pimpinan Tertinggi Gerakan Pramuka dipegang oleh Presiden (Kwarnas, 1987: 91).

Kegiatan pada tahun 1967 dimulai dengan kursus mahir dasar yang diadakan di KBRI Bangkok, Rangun dan phom phen, dipimpin oleh ibu Mastini Hardjoprakoso anggota Tim Pelatih Nasioanal. Sekaligus melantik pengurus ketiga Gudep KBRI tersebut. Kursus Aplikasi yang pertama (khusus untuk para Pelatih Pembina yang diadakan antara tahun 1966-1969 oleh Tim Pelatih Nasional yang diketuai oleh Hs. Mutahar di beberapa daerah di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Bali (Kwarnas, 1987: 96).

Sesudah Muker Anpuda III dengan keputusan-keputusan yang sesuai dengan Orde Baru, maka organisasi Gerakan Pramuka makin maju. Sebagai organisasi non pemerintah Gerakan Pramuka menghendaki sistem otonomi dan demokrasi, sehingga segala kebutuhan dan kepentingan urusan rumah tangga organisasi dapat diatur dan ditetapkan sendiri melalui pemusyawaratan dan perwakilan para anggotanya. Berdasarkan keputusan Kwarnas No. 02/KN/70 tentang Struktur Organisasi, Tata Kerja dan Tata Laksana Kwarnas yang ditetapkan pada tanggal 1 Januari 1970, mulai masa bakti tahun 1970-1974 dalam organisasi Kwarnas diadakan Jabatan Sekretaris Jendral disingkat Sekjen Kwarnas sebagai pengganti Andalan Nasional Urusan Sekretariat, pembentukan empat Komisi yaitu Komisi Kegiatan, Komisi Pengembangan, Komisi Pembinaan, Komisi Keuangan dan Perlengkapan (Kwarnas, 1987: 104).

Pada tanggal 22 Maret 1971 berdasarkan Keppres RI No. 12 Tahun 1971, Anggaran Dasar Gerakan Pramuka sebagai lampiran Keppres RI No. 238 Tahun 1961, dicabut dan diganti dengan Anggaran Dasar yang baru sebagai hasil Musyawarah MPP 1 tanggal 12 sampai dengan tanggal 20 oktober 1970 di Pandaan. Musyawarah MPP I juga telah melimpahkan wewenangnya kepada

Kwarnas untuk menetapkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka sebagai yang dikehendaki oleh bunyi Bab VI, pasal 16 Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (Kwarnas, 1987: 106).

Pada tahun 1971 Gerakan Pramuka telah mengirimkan sejumlah Pramuka Penggalang dan Pembina Pramuka ke Jambore Sedunia XXII di Tokyo, Jepang. Usaha meningkatkan pendidikan para Pembina Pramuka, Gerakan Pramuka berusaha mengikuti kebijaksanaan di bidang pendidikan dari *World Scout Bureau*. Untuk keperluan itu Kwarnas pada tahun 1972 telah mengirimkan utusan ke kursus-kursus di luar negeri, yaitu :

- a. ke Hongkong, Australia, Singapura dan Malaysia untuk mengikuti Kursus Pelatih Dasar (*National Trainers Course*).
- b. ke Manila untuk mengikuti Kursus Pelatih Lanjutan (*International Training the Team Course*).
- c. ke India untuk mengikuti Kursus Pembina Profesional.

Pada bulan Juni 1974 Sri Sultan Hamengku Buwono IX mendapat lencana “Bronze Wolf”, sebagai tanda penghargaan tertinggi dari world Scouting yang bertempat di silang Monas Jakarta. Presiden RI, Jendral TNI (purn) Soeharto menerima piagam “*Honorary Patron of World Scouting*” dari *World Scout Movement* (Kwarnas, 1987: 109).

Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka yang dilaksanakan di Sulawesi Utara pada tanggal 20 sampai 29 1974. Sesuai dengan keputusan Musyawarah MPP I istilah Musyawarah MPP diganti dengan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka yang disingkat Munas. Munas 74 bertemakan “Membangun Gerakan Pramuka untuk membangun Bangsa dan Negara”. Dalam Munas 74 tersebut dibentuk 5 (lima) komisi, yaitu :

- a. komisi I Bidang Rencana Sasaran dan Kegiatan, diketuai oleh Mayjen Pol. Hartono.
- b. komisi II Bidang Penyempurnaan Organisasi dan Personal, diketuai oleh Letjen TNI M. Mashudi, Kakwarda Jawa Barat.
- c. komisi III Bidang Pendidikan, diketuai oleh Letjen TNI H. Soedirman, Andalan Nasional.

- d. komisi IV Bidang Perlengkapan, diketuai oleh Komodor (U) Aried Rijadi, Andalan Nasional.
- e. komisi V Bidang Anggaran, diketuai oleh Laksda (L) Drs. Srijono Prodjosukanto, Andalan Nasional.

Pada tanggal 3 Juli sampai 20 Agustus 1974 Kwarnas mengadakan Kampanye Usaha Dana yang dipimpin oleh Mashuri SH. sebagai Ketua Umum (pada waktu itu Mashuri SH. menjabat Menteri Penerangan). Usaha dana tersebut Kwarnas berhasil mengumpulkan uang sejumlah lebih dari 400 juta. Di bidang pendidikan dan latihan, Gerakan Pramuka mendapat kepercayaan dari World Organization of Scout Movemen (WOSM) melalui Asia Pasific Region Scout (APRS) untuk menyelenggarakan National Trainers Scout (NTC) sendiri, yang namanya diterjemahkan menjadi Kursus Pelatih Pembina Pramuka Tingkat Dasar, disingkat Kursus Pelatih Dasar (KPD). NTC/KPD diselenggarakan di Subang Jawa Barat dan di Lumajang Jawa Timur pada bulan April 1974. Para Pelatih Pembina yang pernah mengikuti aplikasi pelatih diwajibkan mengikuti penyegaran pelatih (Kwarnas, 1987: 120).

Kwarnas mendapatkan kepercayaan lagi dari WOSM untuk menyelenggarakan *International Training The Team Course (ITTTTC)* sendiri pada tahun 1975, yang pertama kali diselenggarakan di Indonesia, yaitu di Cipayung, Bogor, dipimpin oleh J.P. Silvestre selaku *Executive Commissioner Aspac Region*. Istilah ITTTTC diterjemahkan menjadi Kursus Pelatih Pembina Pramuka Lanjutan, disingkat Kursus Pelatih Lanjutan (KPL). Peringatan “Hari Pramuka” di selenggarakan pada tanggal 14 Agustus 1975 di Silang Monas Jakarta. Pada tanggal 18-19 Oktober 1975 dilaksanakannya *Jambore On the Air (JOTA)* yang merupakan Jota Internasional dan Nasional, *3rd Aspac Scout Seminar on Commubity Devekopment* yang diikuti oleh Brigjen TNI Soepartono Brotosoehendro pada tanggal 8 sampai 17 Mei 1975, dan diteruskan dengan *1st Aspac Advance Seminar for proffesional Scout*, yang diselenggarakan pada tanggal 18 sampai dengan 31 Mei 1975 yang bertempat di Los Banos, Laguna, Philipna. Tanggal 22 Juni sampai dengan 3 Juli 1975, Ibu T.A. Saleh dan ibu Mudjono Probopranowo SH. mengikuti *22nd World Convergence of the World*

Association of Girl Guides and Girl Scout (WAGGGS) di University Sussex London, England. Pada tanggal 8 sampai dengan 22 Agustus 1975 diselenggarakan *25nd World Scout Convergence* bertempat di Technical University, Copenhagen, Denmark (Kwarnas, 1987: 122).

Musyawarah Kerja Nasional tahun 1976 (Mukernas 76) antara Kwarnas dan Kwarda-kwarda seluruh Indonesia, yang bertempat di “Wisma Tanah Air” Cawang, Jawa Timur. Dalam pidato pembukaan Mukernas 76 tanggal 12 April 1976 di Istana Negara, Presiden Soeharto mencanangkan “Eka Prasetya Panca Karsa yang berisikan lima kehendak, yaitu :

- a. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghargai orang lain yang berlainan agama dan kepercayaan.
- b. mencintai sesama manusia dengan selalu ingat kepada orang lain, tidak sewenang-wenang dan “tepa selira”.
- c. cinta kepada tanah air, serta menempatkan kepentingan negara dan bangsa diatas kepentingan pribadi
- d. demokrasi dan patuh pada keputusan rakyat yang sah.
- e. suka menolong dan menggunakan apa yang dimiliki untuk menolong orang lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan orang itu.

Berdasarkan Eka Prasetya Panca Karsa tersebut, maka Gerakan Pramuka mengembangkannya dalam bentuk-bentuk menarik yang mengandung pendidikan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Sejumlah kepramukaan dari Hongkong ikut menghadiri Mukernas 76. Pada tanggal 16 April 1976 Kwarda Timor Timur dengan keputusan Gubernur Timor Timur No. 01/Tahun 1976. Ketua Kwada Timor Timur yang pertama adalah Letkol Pol. J. Pieter Sambo. Kemudian dibentuk Majelis Pembimbing Daerah Timor-Timur dengan Keputusan Gubernur Timor-Timur No. 01/Tahun 1977. Ketua Mabida Timtim yang pertama adalah Brigjen TNI Dading Kalbuadi (Kwarnas, 1987: 124).

Pada tanggal 4 sampai dengan 11 Januari 1997 diselenggarakannya 3rd Aspac Regional Jambore, bertempat di Oumarua, South Island, New Zealand. Utusan Gerakan Pramuka J. Liem Beng Kiat. Gerakan Pramuka menerima kunjungan Lady Price, Ketua *World Committee of WAGGGS* tanggal 29 Maret

sampai 3 April 1977, dan Dr. Laszlo Nagy, Sekjen *World Scout Bureau*, tanggal 29 Maret sampai dengan 2 April 1997. Berdasarkan keputusan Kwarnas No. 71/KN/76 tanggal 15 Juli 1976 dibentuk Panitia Pusat Jamnas 77 yang dipimpin oleh Letjen TNI (Purn) Mashudi (Waka kwarnas) dan ditugaskan Mabina dan Kwarda Sumut untuk membentuk Panitia Penyelenggara Jamnas 77 (Kwarnas, 1987: 125).

Pada bulan Februari 1978 diadakan "*Seminar on Management Oriented Community Development*" di Pusdika Cibubur, yang dihadiri oleh utusan hampir semua Kwarda, dan utusan dari Pakistan dan Bangladesh, serta urusan dari World Scout Bureau. Kegiatan tersebut diwakili oleh *Direktor Community Development Spesial Project* beserta asistennya. *The 26 World Scout Conference* tahun 1978 di Montreal Canada, diputuskan bahwa penyelenggaraan kursus pelatih baik Kursus Pelatih Dasar (NTC) maupun Kursus Pelatih Lanjutan (ITTTC) diserahkan kepada organisasi kepramukaan di negara-negara anggotanya (Kwarnas, 1987: 128).

Bulan Agustus 1978, dua orang Andalan Nasional Putri yaitu Ibu Mastini Hardjoprakoso dan Ibu Mudjono Probopranowo menghadiri konferensi WAGGGS yang diadakan di Taheran, Iran. Dilanjutkan dengan peninjauan ke gugus depan di Jeddah. Pada tanggal 14 sampai dengan 24 September 1978 diselenggarakan Raimuna Nasional III tahun 1978, bertempat di Karangates Malang, Jawa Timur, diikuti oleh 5.812 orang Pramuka Penegak dan Pandega Putra dan Putri (Kwarnas, 1987: 133).

Berdasarkan tugas yang diberikan oleh musyawarah MPP tahun 1970 maupun oleh Munas 1978, pada tanggal 25-26 September 1978 Kwarnas menyelenggarakan Lokakarya tentang perubahan teks Dasa Darma, yang bertempat di Pusdika Cibubur. Hasil rumusan lokakarya itu setelah disempurnakan dalam rapat Kwarnas 19 Oktober 1978, kemudian dituangkan dalam keputusan Kwarnas No. 123/KN/78 tanggal 28 Oktober 1978, yang menetapkan teks dasa darma sebagai berikut:

- a. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. kasih sayang sesama manusia dan cinta alam.

- c. patriot yang sopan dan Perwira.
- d. suka bermusyawarah dan patuh.
- e. rela menolong dan tabah.
- f. rajin, riang dan terampil.
- g. hemat, cermat dan bersahaja.
- h. disiplin, setia dan berani
- i. bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- j. suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan.

Pada tanggal 29 Oktober sampai dengan 5 November 1978 diselenggarakan Munas 78 di Bukit Tinggi, Sumatra Barat. Berdasarkan rencana Kwarnas tersebut, pada tanggal 9 Juni 1978 Kwarnas telah melaksanakan Rapat Pendahuluan Munas 78 yang dihadiri oleh para Kakwarda se-Indonesia. Tujuannya untuk meningkatkan kelancaran jalannya pelaksanaan sidang-sidang Munas 78, sehingga munas 78 menghasilkan keputusan-keputusan yang kongkrit dan dapat dilaksanakan oleh Gerakan Pramuka dalam masa bakti Kwarnas Tahun 1978-1983. Munas 78 yang bertemakan “Meningkatkan Peranan dan kemampuan Gerakan Pramuka dalam pembinaan generasi muda”, yang dipimpin oleh Pejabat Kakwarnas, Letjen TNI (purn) Mashudi. Munas 78 dibuka pada tanggal 29 Oktober 1978 oleh Bapak Presiden Jendral TNI (Purn) Soeharto dan ditutup pada tanggal 5 November 1978 oleh Bapak Wakil Presiden H. Adam Malik (Kwarnas, 1987: 133).

Untuk memudahkan pelaksanaan tugas Munas 78, maka peserta Munas 78 dibagi dalam 5 Komisi, yaitu:

- a. komisi I Pola Umum Gerakan Pramuka, diketuai oleh Mayjen R. Alibasyah Satari (Kakwarda Jakarta Raya).
- b. komisi II Tekpram, Organisasi, dan Dasa Darma, diketui oleh Dra. Mien S, Warnaen (Kwarda Jawa Barat).
- c. komisi III Kegiatan, diketuai oleh Soewaryo Yoiek (Kwarda Jawa Timur).
- d. komisi IV Pembinaan Umum, diketuai oleh Moh. Basir (Kwarda Lampung).
- e. komisi V Keuangan dan Usaha Dana, diketuai oleh Drs. Buchari AY. (Kwarda Sumatra Barat).

Sesuai dengan memorandum tentang perumusan Dasa Darma yang disampaikan oleh Munas 78 kepada Kwarnas, maka keputusan Kwarnas No. 123/KN/78 diperbarui dengan keputusan Kwarnas No. 036 Tahun 1979 tentang Dasadarma Pramuka, yang berbunyi sebagai berikut:

Dhasa Darma Pramuka

Pramuka itu :

- a. taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- c. patriot yang sopan, dan kesatria.
- d. patuh dan suka bermusyawarah.
- e. rela menolong dan tabah.
- f. rajin, terampil, dan gembira.
- g. hemat, cermat, dan bersahaja.
- h. disiplin, berani, dan setia.
- i. bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- j. suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Berdasarkan keputusan Kwarnas No. 072 dan No. 119 tahun 1979 tanggal 4 Juli 1979, struktur organisasi, tugas dan tanggung jawab staf kwarnas mengalami perubahan, sehingga pembidangan staf Pelaksana Kwarnas menjadi :

- a. bidang Perencanaan Umum dan Litbang.
- b. bidang Kegiatan.
- c. bidang Administrasi dan Keuangan.
- d. koordinator Bidang Usaha dan Koprasi
- e. katau Proyek-proyek Kwarnas.

Pada hakekatnya perubahan tersebut merupakan pelaksanaan keputusan Kwarnas No. 096/KN/78 tahun 1978 yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kemampuan Kwarnas baik bidang personal maupun keuangan, demi tercapainya dayaguna yang sebesar-besarnya (Kwarnas, 1987: 134).

Tanggal 1 sampai dengan 3 Maret 1979 diselenggarakan Rapat Kerja Nasional di Cibubur Jakarta, membahas hasil Munas 78 dan menetapkan pelaksanaan Rencana Kerja masa bakti Kwarnas 1978-1983. Uapaca peringatan Hari Gerakan Pramuka Tingkat Nasional tahun 1979 dilaksanakan pada tanggal 14 September 1979. Pelaksanaan oleh Kwarda Jawa Barat di Cibodas Jawa Barat

karena tanggal 14 Agustus 1979 bertepatan dalam suasana lebaran dan Jambore di Udara *Jambore On The Air* diselenggarakan pada tanggal 20 s.d 21 Oktober 1979 di Cibubur, Jakarta (Kwarnas, 1987: 136).

Tahun 1980 yang ikut serta dalam pelayaran Dewa Ruci ke Kobe Jepang, yang diselenggarakan oleh AKABRI Laut adalah Guntur Purwanto Djokolelono dari Kwarda Jawa Tengah dan Syariefudin Soeltan dari Kwarda Sulawesi Selatan. karena pada tanggal 14 Agustus 1980 jatuh pada bulan Ramadhan, maka Peringatan Hari Pramuka Tingkat Nasional tahun 1980 diselenggarakan 17 September 1980 oleh Kwarda Jawa Tengah, bertempat di Bumi Perkemahan Batu Raden Jawa Tengah. Kegiatannya meliputi Apel Besar dengan Pembina Upacara Bapak Presiden, Jambore Daerah, Lomba Tingkat Regu Penggalang dan Estafet Tunas Kelapa (Kwarnas, 1987: 136).

Tanggal 14 Mei 1981 diadakan Temu Karya Kwarnas dengan Kwarda-kwarda dalam rangka persiapan Jambore Nasional 1981. Puncak kegiatan dalam masa bakti 1978-1983 adalah Jambore Nasional 1981 ditingkatkan menjadi Jambore Asia-Pasific VII yang diselenggarakan pada tanggal 20 sampai dengan 27 Juni 1981 di Cibubur, Jakarta, dengan jumlah peserta 29.753 orang, termasuk peserta luar negeri. Pada tanggal 18-19 Desember 1981 diadakan Rapat Kerja Kwarnas dengan para Kwarda di Cibubur Jakarta, antara lain membahas pelaksanaan Jambore Nasional 1981/ Jambore Asia-Pasifik ke 6, dan program kerja Kwarnas tahun 1982/1983, serta langkah-langkah selanjutnya untuk membina dan mengembangkan Gerakan Pramuka, termasuk bidang keputrian dan bidang Penegak dan Pandega (Kwarnas, 1987: 137).

Pada tanggal 11 Maret 1982 Bapak Presiden meresmikan Gedung Perpustakaan Pramuka “Ki Hajar Dewantara”, Gelanggang Olahraga dan Kesenian Pramuka dalam rangka kegiatan 11 Maret (Supersemar) di Cibubur Jakarta. Pada tanggal 14 April 1982 telah ditandatangani persetujuan antara Gerakan Pramuka (cq. Kakwarnas) dan WOSM (cq. Sekjen WSB) yang menyatakan bahwa Gerakan Pramuka akan membayar uang sejumlah US 500.000 dollar. Dengan dibayarnya uang sejumlah tersebut, tunggakan iuran Gerakan Pramuka kepada WOSM sebesar Rp. 103.455.351,54 dianggap sudah lunas dan seterusnya Gerakan

Pramuka tidak akan dipungut iuran anggota lagi. Uang sebesar US 500.000 dollar itu adalah sumbangan dari bapak Presiden Soeharto, dan sudah dibayarkan pada tanggal 14 April 1982 dengan Cheque dan langsung diterima oleh Dr. Lazlo Nagy selaku Sekjen WSB (Kwarnas, 1987: 137).

Hari Pramuka 1982 yang diselenggarakan di Cibubur Jakarta, diadakan kegiatan Raimuna Nasional V, Lomba Tingkat V, Pertemuan Pramuka Luar Biasa, Pesta Siaga, dan Apel Besar Pramuka 14 Agustus 1982 dengan Pembina Upacara Bapak Presiden, diikuti oleh seluruh peserta kegiatan tersebut. Berkat bantuan Bapak Presiden Soeharto selaku Kamabinas dan atas upaya Ibu Tien Soeharto, Kwarnas telah berhasil menghimpun dana abadi sampai dengan akhir bulan Februari 1983 sebesar Rp. 4.075.000.000,00. *World Organization of Scout Movemen (WOSM)*, telah membentuk *World Scout Foundation* dan meminta bantuan kepada negara anggota untuk menyumbang kepada WOSM. Ibu Tien Soeharto telah menyumbang dana sebesar US 10.000 dollar = Rp. 6.858.500,00 kepada WOSM untuk *Baden Powell Fellowship* (Kwarnas, 1987: 138).

Tanggal 15 Mei sampai 5 Juni 1983 diselenggarakan Perkemahan Wirakarya (PW) di Gisting Lampung Selatan dengan jumlah peserta 885 Pramuka Penegak dan Pandega putri dan putra. Pada tanggal 19 sampai 24 September 1983 diselenggarakan Lokakarya Asia-Pasifik tentang penyediaan air bersih dan Sanitasi, di Graha Wisata Pramuka Cibubur yang diikuti oleh peserta dari luar negeri 4 orang, dan utusan Kwarnas dan Kwarda 34 orang dan pada bulan Oktober 1983 sampai dengan Desember 1983 diselenggarakan kegiatan Pelayaran Dewa Ruci yang diikuti oleh dua orang pandega (Kwarnas, 1987: 138).

Bidang pengembangan pendidikan menggerakkan potensi Pramuka di setiap gugus depan yang berpangkalan di Perguruan Tinggi dilakukan dengan menyelenggarakan Kursus Mahir Dasar atau Lanjut dan Lokakarya Pramuka Penegak dan Pandega atas kerjasama dengan Ditjen Pendidikan Tinggi Departemen P dan K. Kegiatan Luar Negeri atau yang disebut dengan kegiatan internasional dalam masa bakti 1978 sampai dengan 1983 dapat diikuti oleh Pramuka di Indonesia seperti, Jambore Dunia, Jambore Kawanas, Jambore Negara Sahabat, Rover Moot Negara Sahabat, Rover Moot Kawanas, Tim Petugas Haji

Indonesia (TPHI), *World Convergence WAGGGS*, *World Scout Conference*, *Regional Scout Committee Meeting*, dan Seminar Lokakarya (Kwarnas, 1987: 140).

Berlahirnya masa bakti periode 1978-1983 maka terbentuk Munas 83 masa bakti Kwarnas tahun 1983-1988 yang dilaksanakan pada 31 Oktober sampai dengan 7 November 1983 di Samarinda, Kalimantan Timur. Tema yang diusung adalah “Dengan Taqwa, Disiplin, Kepemimpinan, Persatuan, dan Kesatuan Gerakan Pramuka menyukseskan Pelita IV”, dipimpin oleh Kakwarnas Letjen TNI (Purn) Mashudi selaku ketua panitia penyelenggara. Hasil Munas 83 telah menetapkan keputusan-keputusan diantaranya mengesahkan peraturan-peraturan tata tertib Munas 83, menerima dan menyetujui laporan pertanggungjawaban Kwarnas masa bakti 1978-1983 dengan memperhatikan catatan atau saran dari Sidang Munas 83, mengesahkan perubahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka hasil sidang komisi satu dan permufakatan dalam Sidang Paripurna Munas 83 serta melimpahkan wewenang kepada Kwarnas untuk menyelesaikan Anggaran Dasar tersebut menjadi keputusan Presiden RI sebagai pengganti keputusan Presiden No.12 Tahun 1971, dan penyelenggaraan kegiatan bakti masyarakat dalam bentuk penghijauan dan penghutan kembali dikawasan Bukit Soeharto, Kalimantan Timur (Kwarnas, 1987: 141).

Perubahan dan perkembangan Gerakan Pramuka terus berkembang pesat sampai dengan era modernisasi. Kegiatan demi kegiatan yang berbasis membangun masyarakat dan Negara tetap menjadi tujuan utama Gerakan Pramuka. Jambore Internasional maupun Jambore nasional terus diikuti oleh Pramuka Indonesia guna untuk mengetahui perkembangan *International Scout* (Kwarnas, 1987: 142).

Musyawah Nasional (Munas) dilaksanakan setiap lima tahun sekali guna memperbaiki AD-ART Gerakan Pramuka Indonesia untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Munas terlaksana dengan adanya peran penting Kakwarnas selaku Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, berikut adalah Kakwarnas yang telah mengabdikan untuk Negara RI:

- a. Sri Sultan Hamengku Bowono IX, masa bakti 1961-1974.
- b. Letjen. M.Sarbini, masa bakti 1974-1978.

- c. Letjen. Mashudi, masa bakti 1978-1993.
- d. Letjen. Himawan Soetanto, masa bakti 1993-1998.
- e. Letjen. Rivai Halahap, masa bakti 1998-2003.
- f. Prof. Dr. Azrul Azwar, MPH masa bakti 2003-2013.
- g. Adhyaksa Dault, masa bakti 2013-2018.

Kinerja Kakwarnas terlihat dengan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik dari setiap periode yang diatur di dalam AD-ART Gerakan Pramuka (Kwarnas, 153).

2.2 Terbentuk dan Perkembangan SANDI RACANA

Gugus depan atau disingkat gudep adalah suatu pendidikan dan suatu organisasi yang dikoordinasikan oleh kwartir ranting dan kwartir cabang, dalam Gerakan Pramuka yang merupakan wadah untuk menghimpun anggota Gerakan Pramuka dalam menyelenggarakan kepramukaan, serta sebagai wadah pembinaan bagi anggota muda dan anggota dewasa (Kwarnas, 2019: 10). Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan (Kwarnas, 2019: 6).

Gugus depan terbentuk dengan tujuan untuk membina dan mengembangkan sumber daya kaum muda melalui kepramukaan agar menjadi warga negara yang berkualitas, yang mampu memberikan tindakan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat.

Sebagai ujung tombak Gerakan Pramuka Gudep mempunyai peranan sebagai berikut:

- a. memasyarakatkan Gerakan Pramuka dan kepramukaan.
- b. menjalin kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta serta organisasi kemasyarakatan lainnya untuk mendapatkan bantuan dan dukungan.
- c. mengadakan kemitraan dan kerjasama dengan organisasi kaum muda lainnya.
- d. memupuk dan mengembangkan semangat kepeloporan dan pengabdian masyarakat.

hermeneutik, berdasarkan analisis deskriptif terdapat keterkaitan antar unsur dalam isi *Sandi Racana*. Isi *Sandi Racana*, terdapat makna di dalamnya yaitu tentang pentingnya solidaritas untuk membangkitkan semangat nasionalisme khususnya pada generasi muda. Diksi yang dominan digunakan dalam *Sandi Racana* adalah kata konotatif dan kiasan. Nilai-nilai semangat nasionalisme dan moral disampaikan pengarang dengan menggunakan kata konotatif sehingga mampu memberikan sugesti anggota pramuka dalam gugus depan masing-masing serta pramuka lain yang ikut serta di dalamnya. Penggunaan kata konotatif seperti yang digunakan di dalam *Sandi Racana* mampu memberikan imaji kepada anggota seperti tokoh yang digunakan dalam gugus depan.

Kata konotatif adalah kata yang dominan digunakan dalam *Sandi Racana*, tidak hanya kata konotatif melainkan kata konkrit juga sering muncul dalam setiap *Sandi Racana*. Penggunaan kata konkrit lebih mudah dipahami oleh anggota, karena bahasanya lebih ringan dan jelas. *Sandi Racana* dalam isinya terbentuk dengan adanya relasi pemerintah pusat seperti badan yang menaunginya (Kwartir Nasional), daerah (Kwartir Daerah), cabang (Kwartir Cabang), dan pangkalan yang menaunginya mampu membentuk bahasa yang khas dan memiliki nilai tersendiri. Nasionalisme yang dibahas dan digunakan dalam *Sandi Racana* adalah semangat nasionalisme anggota pramuka dan menjelaskan bentuk realisasi anggota pramuka dalam menerapannya melalui solidaritas antaranggota. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa isi *Sandi Racana* berdasarkan stilistika deskriptif keberpihakan teks terdapat pada generasi muda (pramuka), bertujuan untuk ikut serta membangun masyarakat, dan membangkitkan semangat cinta tanah air.

Berdasarkan analisis stilistika genetik, jiwa nasionalisme mampu membentuk unsur yang membangun semangat nasionalisme dalam *Sandi Racana* Pramuka perguruan tinggi dan nasional tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengarang dan pandangan dunia, yang dimaksud pengarang merupakan anggota pramuka dan hubungan pengarang antara karya dengan lembaga yang menaunginya. Hal tersebut membentuk hubungan antara karya sastra dan pramuka. Pandangan dunia setiap pengarang atau sekelompok pengarang

memiliki pengaruh yang dominan untuk membentuk solidaritas dan menumbuhkan semangat nasionalisme pada isi *Sandi Racana*. Kedekatan pengarang dengan anggota, pangkalan yang menaunginya, dan peristiwa yang muncul di racana menjadikan setiap pengarang menggunakan kata-kata khas dekat dengan hal-hal yang berhubungan dengan anggota dan pangkalan.

Penggunaan kata konotatif merupakan bentuk khas yang digunakan pengarang untuk menyampaikan ideologi pramuka dan pangkalan kepada anggota. Teks yang digunakan menunjukkan adanya keberpihakan pengarang pada organisasi pramuka yang tidak terlepas dari ideologi pangkalan dalam penyampaiannya. Pemilihan kata yang sederhana dan khas memiliki makna yang besar. Isi yang terkandung di dalam *Sandi Racana* digunakan pengarang untuk menjadi gambaran yang mampu terus-menerus diingat dan dipahami sebagai pedoman racana dalam bertindak.

Analisis solidaritas dan nasionalisme dengan kajian stilistika dalam *Sandi Racana* merupakan penerapan solidaritas anggota untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dimiliki pengarang dan racana dalam mewujudkan generasi muda yang berguna untuk negeri. Pengarang dalam setiap pangkalan pada *Sandi Racana* mengharapkan solidaritas selalu tumbuh dalam diri anggota sehingga mampu merealisasikan semangat nasionalisme seperti halnya semboyan pramuka “Iklas bhakti bina bangsa”, ikhlas dalam berbakti dan membinakan diri untuk bangsa guna memajukan NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1991. *A Glossary of Litareteri Term* (dalam *Stilistika Perspektif Kritik Holistik*, Surakarta: UNS Press).
- Affan M.H. dan Maksum H. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7542> [diakses pada tanggal 20 Februari 2019].
- Ainurrohmah, H. 2017. *Semangat Nasionalisme dalam Lirik Lagu Karya Andang CY Suatu Pendekatan Stilistika*. Jember: Universitas Jember.
- AL-Ma'ruf, A.I. 2010. *Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press.
- Anoegrajekti, N. 2016. "Ketika Poniti dan Supinah Berbicara: Identitas Budaya dan Ruang Negosiasi Penari Gandrung" dalam Anoegrajekti, Macaryus, S. dan Prasetyo, H. (eds) *Kebudayaan Using Kontruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Bradford, R. 1997. *Stylistics* (dalam *Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UNS Press).
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardi. 1988. *Menarik Pelajaran dari Sejarah*. Jakarta: PT Lawang Kencana Indah.
- Keraf, G. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- KBBI. Harfiah. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/harfiah> [diakses pada tanggal 6 Juli 2018].

Ratna, N.K. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Satoto, S. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Siradj, S.A. 2006. *Relasi Agama dan Negara*. Jakarta: Mata Air Publishing.

Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Unej. UPT Penerbitan. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Unej Press.

Website Polije. Politeknik Negeri Jember. <http://www.polije.ac.id/id/sekilas-polije/profil-polije.html> [diakses pada tanggal 7 Januari 2019]

Website. Profil Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. <http://www.brosure.iaisyarifuddin.ac.id/halaman-7-profil.html> [diakses pada tanggal 15 April 2019]

Wellek, R. dan Warren, A. 2014. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wikipedia. Nasionalisme. <https://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalisme> [diakses pada tanggal 16 Januari 2017].

Wikipedia. Majas. https://id.wikipedia.org/wiki/Majas#cite_note-1 [diakses pada tanggal 16 Januari 2017].

Wikipedia. Dasa Dharma. https://id.wikipedia.org/wiki/Dasa_Dharma [diakses pada tanggal 4 Februari 2018].

Wordpress. 2010. Racana Dmarwulan-Srikandi. <https://unejscout.wordpress.com/> [diakses pada tanggal 6 Agustus 2018]

lampiran

SANDI RACANA UNEJ

Dengarlah saudara – saudaraku
Beracana adalah bersaudara
Pramuka sedia bebakti
Berkatalah yang nyata bukan berarti dua
Tepatilah janji diri
Ucapan mulut adalah kehendak hati
Sapdo pandito ratu
Sadarlah dalam berlatih kepada mereka yang lebih dari darimu
Bukan karena dan untuk dipuji
Cintailah sesamamu
Baik manusia atau binatang adalah temanmu
Setiap pramuka adalah saudaramu
Tertawalah dalam duka tenanglah dalam suka
Tabahlah dalam tuduh dan sangka
Satrialah mereka yang sopan santun
Bertindaklah adil dan bijaksana
Pandang tenang hari datang
Sempurnakan yang ada
Pandirlah mereka yang memuaskan hati semata
Rajailah dirimu
Diam dalam usaha
Jiwa memancar budi mengembang
Suci karena cita – cita tinggi
Berhati – hatilah dalam bertindak pikir dan kata
Sayek sayeka praya

SANDI RACANA IAIN JEMBER

Hidup manusia itu mulia dalam karunia Allah
Sedangkan kehidupan itu adalah perjuangan
Sebab itu, jagalah kemuliaan
Dan berjuanglah selalu untuk kemuliaan
Dalam firman...
Manusia itu Satu
Manusia itu dua
Manusia itu berbeda dalam kodrat
Manusia itu makhluk tak dikenal
Tapi ingatlah...
Siapa dan bagaimanapun juga
Mereka adalah saudara kita
Karena itu...
Kenalilah dirimu dan diri orang lain
Tolonglah mereka dan berbaktilah kepada mereka
Dan itu adalah sikapmu yang mulia
Sesungguhnya...
Tak baik berdiam diri berpangku tangan
Sementara diantara kamu terdengar jerit tangis dan derita
Dalam firman...
Manusia itu manusia
Dan uji coba halang rintang berulang melanda
Tapi janganlah berkurang amal dan baktimu
Sebagai warga racana
Maka...
Diam adalah berpikir
Berkata adalah kebenaran
Bertindak adalah kebijakan
Dan itu adalah sikapmu yang mulia dalam ukuran
Sebagai warga Pramuka
Jadikanlah dasa dharma sebagai moral baktimu
Amalkanlah tri satya sebagai jiwa baktimu
Maka..
Perhatikanlah
Manfaatkanlah
Segala yang dikaruniakan Allah kepadamu
Sesungguhnya
Itulah yang menjadi kehendak racana kita Tercinta

SANDI RACANA POLTEK JEMBER

Racana kami keluarga kami.
Papan bernaung bersama.
Lahan berkarya dan bercipta.
Bersaing khayalnya penguasa.
Bersama pandega menempuh prahara.
Kami pandega pandu pertiwi.
Kumpulan ksatria berhati baja.
Bertutur halus laksana sutera.
Berlaku bijaksana bagai raja.
Abadi dalam hati menembus masa.
Bersama membangun asa.
Bersatu dalam secercah cita.
Teguh tegas dengan cinta kasih.
Agung penuh kehormatan.
Welas asih menolong sesama.
Pancasila kehormatan kami.
Agama landasan tindakan pasti.
Satya teguh tujuan dharma dan bakti.
Nurani dasar kekuatan diri.
Sahaja penerang langkah kami.
Melindungi tak hanya kata.
Berkata tak hanya janji.
Janji tak hanya harap.
Harapan kan ternyatakan.
Nyata kan terkenang.
Mengobati hati penuh lara.
Tenangkan badai jiwa dalam prahara.
Sejukkan hati yang gulana.
Saling bina nan menjaga.
Demi kejayaan Racana”.

SANDI RACANA IAIS LUMAJANG

Racana adalah keluarga
Keluargaku...

Kita bangun dari mimpi yang sama
Berjalan bersama praja muda karena
Menjunjung tabiat trisatya
Dhasa darma sumpah setia

Keluargaku
Jika besok pagi kita masih bisa membuka mata
Maka jadilah manusia yang berguna
Karena sebaik-baiknya manusia
Adalah manusia yang berguna bagi manusia lainnya

AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
Adalah tujuan kita

Maka dari itu
Khusnudzon-lah dalam berfikir
Tawadlu'lah dalam bersikap
Tasammuhlah pada keluarga dan saudaramu
Dan Ta'awunlah dalam sesamamu

Karena itu adalah sifat
Racana Kyai Syarifuddin dan Nyai Salamah
Yang sejati

SANDI BINEKA TUNGGAL IKA

Kehormatan itu suci
janganlah kurang amalmu dalam kesukaran
tenanglah dalam bahaya
katakanlah selalu dalam sebenarnya
janganlah sekali - kali setengah benar atau yang berarti dua

sabda pandita ratu
manusia itu manusia
kaya atau melarat adalah keadaan lahir
kita mengukur orang dengan ukuran batin
siapa saja meskipun bagaimana, adalah kawan kita

karenanya
janganlah berbuat sesuatu yang dapat melukai hati
atau menghinakan orang lain
lebih baik mati terhormat daripada hidup nista
dalam keadaan bagaimanapun juga

pancarkanlah jiwamu dengan riang gembira
dan janganlah tampak pada lahirmu akan isi hatimu

pemuda setia adalah pemuda yang sopan dan perwira
yang membela orang - orang yang miskin
dan mereka yang kurang dari padanya
serta menolong dirinya

hargailah dan pergunakanlah sebaik - baiknya
segala sesuatu yang kita terima dari tuhan
itulah kehendak racana kita

Wawancara Bersama Pramuka IAIN Jember

Peneliti : Assalamualaikum, mohon maaf kak mengganggu waktunya, perkenalkan saya Ulva Nailis Kholidah, anggota pramuka Universitas Jember. Karena tugas akhir saya mengambil objek Sandi Racana maka ijinkan saya berkenan untuk mewawancarai kakak mengenai Sandi Bineka Tunggal Ika.

Narasumber : Walaikumusalam, silakan.

Peneliti : Jurusan Bapak waktu kuliah apa pak?

Narasumber : Jurusan Tarbiyah.

Peneliti : Bapak di SMPN 3 ini mengajar apa?

Narasumber : PAI (Pendidikan agama Islam)

Peneliti : Waktu itu, organisasi yang bapak geluti apa saja?

Narasumber : selain organisasi pramuka, saya aktif di IBNU Kabupaten Jember sebagai ketua eksternalnya dan mengikuti PMII sebagai anggota.

Peneliti : untuk berdirinya pramuka IAIN Jember, apakah kakak sebagai pendirinya?

Narasumber : Insyaallah begitu, tetapi tidak sendiri.

Peneliti : Untuk Pramukanya berdiri pada tahun berapa kak?

Narasumber : Berdiri Pada tahun 1988 sampai dengan 1989 dan pada tahun 1991 itu masa pembenahan organisasi yang termasuk didalamnya kita melengkapi perangkat adat termasuk *Sandi Racana* itu.

Peneliti : Jadi, untuk *Sandi Racana* itu dibuat pada tahun berapa kak?

Narasumber : bersama anggota tapi saya klarifikasi dan florkan misalnya nama adatnya Ki bagus pangalasan, kenapa saya mengabilnya nama beliau karena ki bagus ini bagi orang Islami ia adalah salah satu penyebar agama Islam di Jawa timur pantai utara, jadi dari Lamongan, Gresik, Jember. Makanya jember ini bagian dari kiblat kesitu, kami ambilkan nama ki bagus itu sama pendamping hidupnya nyai retno arum.

Peneliti : siapa yang berperan dalam sandi racana itu selain kakak, mungkin sesama anggota yang membantu menyusun ?

Narasumber : saya sendiri , tetapi di florkan dalam forum untuk disepakati jika kurang silakan ditambah kalau dirasa berlebihan ya dikurangi. Tetapi untuk pembuatannya saya sendiri.

Peneliti : untuk hal yang paling mendasari kenapa sandi racan itu dibuat apa ada hubungannya dengan pramuka IAIN dan penggunaan bahasa didalamnya memiliki pengaruh?

Narasumber : kalau bahasa itu mungkin ya kita buat untuk agak puitis, kemudian ada faktor emosi, sehingga kita menggunakan bahasa-bahasa yang sikapnya puitis dan sugesti karena memang sandi racana itu sejatinya untuk membuka kesadaran kita sebagai anggota gerakan pramuka untuk merealisasikan visi dan misi dari organisasi itu, yang jelas pramuka itu mengabdikan.

Peneliti : berarti isi dan misi untuk racana sama dengan visi misi pramuka kah kak?

Narasumber : karena untuk visi dan misi pramuka di iain itu secara adat ada sendiri yang disebut dengan amsal racana itu, amsal racananya itu adalah "Prajaya muda wira bakti menghayu bumi pertiwi" itu amsal racana dari IAIN Jember. Sebetulnya secara kultural dan filosofi itu merupakan pengkristalan dari bahasa-bahasa Islami sendiri sebagai aturan hadist, memang karena kita pramuka kita sesuaikan dengan bahasa pramuka, bahasa pramuka itu kan awalnya dari bangsa indonesia dan bahasa indonesia sebelumnya ada bahasa sansekerta.

Peneliti : adakah pengaruh dan dukungan dari lembaga IAIN kak?

Narasumber : jelas, kita tidak mungkin berdiri jika tidak ada dukungan dari lembaga, kita berdiri tahun 1989 itu sebagai wujud dari dukungan dan suport dari pihak fakultas, karena waktu itu kita bagian dari

IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kita kenal dengan Fakultas Tarbiyah IAIN SunanAmpel Jember. Jadi kita waktu itu mendapat dukungan dari lembaga.dibuktikan dengan adanya kamabigus pertama yaitu kak saiful nasir dari fakultas tarbiyah juga.

Peneliti : kalau untuk sejarah apakah ada di internet atau kakak bisa memberikan penjabarannya?

Narasumber : sejarah apa itu maksudnya?

Peneliti : sejarah untuk pramukanya kak, kira-kira perjalanan yang mungkin mendorong kakak masuk dalam organisasi pramuka dan yang paling membawa dampak sampai dengan sekarang?

Narasumber : mungkin di dalam racana kami ya, waktu itu seluruh indonesia itu NKK (Nomer Kehidupan kampus) membawa dampak yang sangat negatif terhadap aktifitas dan eksplor mahasiswa itu terganggu karena ada nkk itu. Sehingga satu-satunya kegiatan ekstra yang boleh di perguruan tinggi waktu itu adalah pramuka, hanya pramuka yang secara kwartir nasional itu berdasarkan SK KWARTIR NASIONAL satu-satunya organisasi yang bisa masuk dalam perguruan tinggi adalah pramuka dan yang lain tidak boleh. Sehingga kegiatan mahasiswa terkesan fakum dan staknan, jadi kefakuman kegiatan mahasiswa waktu itu saya berfikir bagaimana juga tri dharma perguruan tinggi itu terealisasi dan tersakan betul oleh mahasiswa. Untuk merealisasikan itu terkesan sulit dengan mangandalkan kegiatan intranya (emikiran mahasiwa waktu itu) jadi kegiatan HMI dan PMII itu terkesan mandul. bagi saya pramuka waku itu sebagai peluang untuk mengembangkan diri baik itu pengabdian dan pengembangan keilmuan, karena tri dharma perguruan tinggi itu satu-satunya yang bisa masuk ke masyarakat dengan menggunakan tanpa komunitas yaitu hanya pramuka, tanpa

dipertanyakan apa visi dan misinya karena sudah jelas dan masyarakat pasti sudah tau.

Peneliti : masa itu, masa pendirian pramuka kakak dengan siapa merintisnya?

Narasumber : pramuka itu sejak lama juga dirintis, karena sebelum itu ya sebelum saya ada di iain itu juga ada nama-nama yang aktif di pramuka dan tidak sempat melembaga.

Peneliti : jadi istilahnya masih sembunyi-sembunyi dalam mengembangkan pramuka?

Narasumber : iya masih sembunyi-sembunyi dan belum terlembagakan di iain, dan setelah saya masuk saya merintisnya mulai pada tahun sekita 1987, tapi karena prosesnya yang panjang dan agak susah apalagi pembentukan anggota, kalau diperguruan tinggi pramuka kayak di anggap apa gitu oleh mahasiswa karena pramuka itu enaknyanya dan pantesnya untuk SD,SMP, dan maksimal SMA. Perguruan tinggi ya susah sekali kecuali yang memiliki jiwa yang besar, yang tulu mengutamakan pendidikan maka ia akan terjun dalam pramuka, jadi jarang sekali. Tapi kebetulan alumni yang masuk di sma perguruan tinggi sunan ampel jember itu banyak dari PGA jember yang taun itu PGAM jember adalah salah satu lembaga setingkat sma yang kegiatan kepramukaan itu sudah ada. Jadi setiap siswa pgam itu punya sertifikat KMD (Khursus Mahir Dasa). Secara kelembagaan pga dan tarbiyah itu sama-sama mencetak guru, jadi kesamaan lembaga dan visi misi itu mendorong alumni pga untuk mengulang kembali memori yang ada di pikiran untuk terulang kembali diperguruan tinggi karena untuk mengabdikan diri sedangkan mereka calon guru harus plus kalau bisa, plusnya itu pramuka kalau sekarang punya IT dan sebagainya.

Wawancara Bersama Pramuka IAIS Lumajang

Peneliti : Assalamualaikum, mohon maaf kak mengganggu waktunya, perkenalkan saya Ulva Nailis Kholidah, anggota pramuka Universitas Jember. Karena tugas akhir saya mengambil objek Sandi Racana maka ijinkan saya berkenan untuk mewawancarai kakak mengenai Sandi Racana IAIS Lumajang

Narasumber : Walaikumusalam, Monggo kak silakan.

Peneliti : Mohon maaf kak mengganggu, pada BAB 4 ini membahas tentang (Genetik) atau disebut juga dengan peranan pengarangterhadap Sandi Racana. Dibawah ini adalah pertanyaan yang saya ajukan.

Tolong isi biodata dengan lengkap

Narasumber :

Nama : Irfan Ainurrofiq

Ttl : Lumajang, 27 Juni 1997

Angkatan kuliah : 2015

Jurusan : Komunikasi dan penyiaran Islam

Organisasi : Pramuka, pmii, ansor, nu

Peneliti : Hal apa yang mendasari kakak untuk membuat Sandi Bineka Tunggal Ika?

Narasumber : Hal yang mendasari pembuatan racana karena dinilai sandi racana itu sangat penting untuk masadepan / tujuan racana, untuk pembentukan karakter semua terkandung dalam racana.

Peneliti : Pada tahun berapa Sandi Racana tersebut dibuat?

Narasumber : Sandi Racana dibuat pada tahun ke 2 setelah racan berdiri, racana berdiri pada tahun 2015 dan untuk pembuatan sandi racana pada tahun 2016

Peneliti : Dalam pembuatannya apakah ada kaitannya dengan pangkalan IAIS Lumajang?

Narasumber : Untuk hubungannya dengan racana lebih jelas dalam mengarahkan anggota, ada hubungan dengan visi misi dan pengembangan tri darma perguruan tinggi sehingga untuk arahnya sesuai dengan perguruan tinggi.

Peneliti : Untuk Pramukanya berdiri pada tahun berapa kak?

Narasumber : Berdiri Pada tahun 1988 sampai dengan 1989 dan pada tahun 1991 itu masa membenahan organisasi yang termasuk didalamnya kita melengkapi perangkat adat termasuk *Sandi Racana* itu.

Peneliti : Tolong kakak sampaikan sejarah berdirinya racana yang kakak naungi!

Narasumber : Sejarah berdirinya racana, berdiri sekitar tiga tahun sebelum racana berdiri jadi sekitar 2012 namun dalam perkembangannya perintis mengalami jatuh bangun dalam pengembangannya entah kurangnya bersinergi dengan kampus, BEM, dan semangatnya kendor. Pada tahun 2015 salah satu dosen Qolid Adnan mengutus saya untuk mendirikan racana, akhirnya pada tanggal 8 desember 2015 dilaksanakan musdega yang pertama yang berjumlah 50 mahasiswa yang mengikuti pramuka

Peneliti : Tolong beri sedikit sejarah pembuatan Sandi Racana dan hubungan dengan racana itu sendiri.

Narasumber : Pada masa itulah terbentuk kepengurusan pertama, namun masih belum terbentuk satuan terpisah seperti sekarang melainkan mejadi

satu racana dengan nama racana kyai Syarifuddin serta adat-adatnya yang masih belum terbentuk. Tahun 2016 akhir mendekati bulan desember para perintis sudah menyepakati untuk menjadikan racana dengan satuan terpisah yaitu Racana Kyai Syarifuddin dan Nyai Salamah namun belum di sepakati dalam musdega. Pengonsepan pusaka adat dan juga sandi racana, sandi racana itu luayan lama pemikirannya tidak langsung dapat kata-kata atau bahasa. Pengarang sandi racana dalam pembatannya juga melakukan ikhtiar dan istiqoroh.

Musdega ke 2 disepakati dngan adanya keseluruhan adat seperti, logo racana, pusaka adat, sandi racana, pakaian adat, dan pemangku adat.

Untuk pemilihan nama racana dilakukan musyawarah dengan anggota. Nama racana diambil dari nama pendiri pondok pesantren yaitu Kyai Syarifudin dan istrinya nyai Salamah.

Selain dilakukan musyawarah maka dikonsulkan dengan kyai dan pengasuh pesantren.

Nama pesantrennya adalah pondok pesantren Syrifuddin. Adat racana menerpkan sistem pesantren seperti tidak bersentuhan dengan lawan jenis walaupun dalam satu kegiatan,

Wawancara Bersama Kwartir Nasional

Peneliti : Assalamualaikum, mohon maaf kak mengganggu waktunya, perkenalkan saya Ulva Nailis Kholidah, anggota pramuka Universitas Jember. Karena tugas akhir saya mengambil objek Sandi Racana maka ijinkan saya berkenan untuk mewawancarai kakak mengenai Sandi Bineka Tunggal Ika.

Narasumber : Walaikumusalam, silakan.

Peneliti : Mohon maaf kak mengganggu, pada BAB 4 ini membahas tentang (Genetik) atau disebut juga dengan peranan pengarangterhadap Sandi Racana. Dibawah ini adalah pertanyaan yang saya ajukan. Tolong isi biodata dengan lengkap.

Narasumber :

Nama : Dr. Susi Yulianti, Msi.

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 20 Juli 1955

Kuliah S1 Jurusan Antropologi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. S2 dan S3 Jurusan Biologi Konservasi FMIPA Universitas Indonesia.

Pengalaman organisasi selain pramuka yaitu, aktivis senat mahasiswa FSUI, Ketua ikatan sarjana wanita kota bogor, Ketua dharma wanita kebun raya LIPI, dan Ketua bidang sosial gabunganangkatan 45.

Di gerakan pramuka, aktif sejak masa siaga (Gudep Kodya Bandung 2), penggalang, penegak, dan pandega (gudep 438 Jakarta Timur). Aktivis dewan kerja mulai dari sekretaris sangga Kerja Kortan Kramat Jati (sekarang disebut dengan dewan kerja ranting), wakil ketua dewan kerja cabang Kwarcab Jakarta Timur, Ketua Dewan Kerja Daerah Kwarda DKI Jakarta , Ketua Dewan Kerja Nasional (Kwarnas). Setelah itu menjadi Andalan Nasional untuk beberapa masa bakti, dan menjadi wakil ketua Kwarnas masa bakti 2013-2018. Aktif juga sebagai pengurus Pramuka Asia Pasifik sebagai anggota Sub-Komite sejak 2017-2018.

Peneliti : Hal apa yang mendasari kakak untuk membuat Sandi Bineka Tunggal Ika?

Narasumber : Sandi Bineka Tunggal Ika lahir di tahun 1979 menjelang Sidang Paripurna DK (Dewan Kerja) se-Indonesia yang pertama (pada masa bhakti kami tahun 1978-1083). Hadir dari sebuah pemikiran yang sederhana, bahwa perlu ada semacam janji atau komitmen sebagai penegak atau pandega anggota Dewan Kerja dalam menjalankan amanahnya. Di Gudep, ambalan (penegak) mempunyai Sandi Ambalan. Sandi Ambalan berisi amanah, pengingat, motivasi yang membangkitkan kebanggaan terhadap cita-cita ambalan. Dewan Kerja seluruh Indonesia ibarat satu ambalan. Maka perlu ada sandi penjaga koridor sikap dan tanggungjawab.

Peneliti : Pada tahun berapa Sandi tersebut dibuat?

Narasumber : Pada tahun 1979.

Peneliti : Dalam pembuatannya apakah ada keterkaitan dengan visi dan misi NKRI?

Narasumber : Pada masa itu tidak terfikirkan mengenai visi-misi NKRI. Secara tersirat keterkaitan itu ada karena Tri Satya dan Dharma Pramuka merupakan pengejawantahan dari Pancasila. Pemikiran yang lebih mendasari saat itu adalah bahwa kami pramuka Indonesia adalah pandu Ibu Pertiwi Tanah Air Indonesia.

Peneliti : Tolong beri sedikit sejarah pembuatan Sandi Bineka Tunggal Ika tersebut dengan hubungan dari kwarnas itu sendiri!

Narasumber : Sejarahnya, kami anggota Dewan Kerja Nasional, pada malam itu sedang mempersiapkan bahan-bahan Sidang Paripurna berupa konsep-konsep seperti Tata Kerja, pola pembinaan penegak dan pandega, dan lainnya. Terbesitlah pemikiran bahwa pada upacara pembukaan, perlu ada Sndi Ambalan atau Sandi Racana (dalam pembukaan latihan penegak kita selalu merenungkan dan menyimak kata-kata dan kehendak ambalan melalui Sandi nAmbalan).

Akhirnya sepakat untuk membuat Sandi Bineka Tunggal Ika tersebut.

